

**KORELASI TAKDIR DAN IKHTIAR DALAM Q.S. AR-RA'D AYAT 11
(PERSPEKTIF KAJIAN TAFSIR AL QURTHUBI)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin
Adab, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh:

RUSTAM
192110018

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB (FUA) UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA
PALU 2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demikian.

Palu 21 Mei 2025
Penyusun,



Rustam
NIM : 192110018

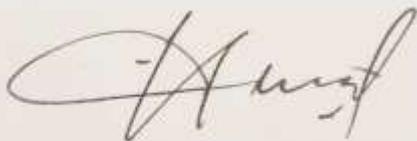
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Korelasi Takdir dan Ikhtiar dalam Q.S. Ar-Ra'd Ayat (Perspektif Kajian Tafsir Al Qurthubi)" oleh mahasiswa atas nama Rustam NIM: 1921100 mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakw Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

Palu, 26 Februari 202
Sya'ban 144

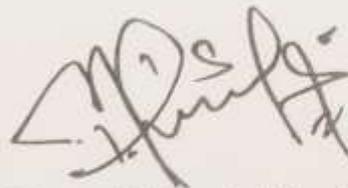
Mengetahui:

Pembimbing I



Dr. Rusdin, M.Fil. I
NIP.197502222007102003

Pembimbing II

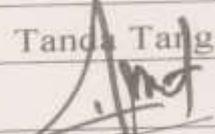
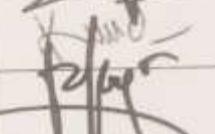
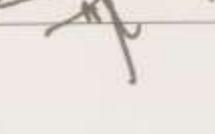
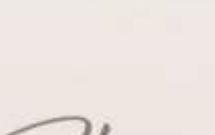


Istnan Hidayatullah, S.Th. I., M.S.I
NIP. 198010012023211013

PENGESAHAN SKRIPSI

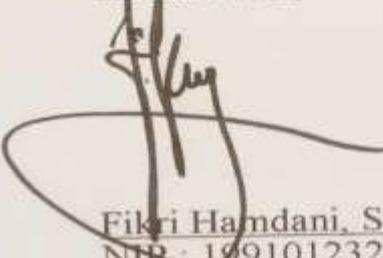
Skripsi saudara Rustam NIM: 192110018 dengan judul "Korelasi Takdir Dan Ikhtiar Dalam Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11 (Perspektif Kajian Tafsir Al Qurthubi)" yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 21 Mei 2025 M. yang bertepatan dengan tanggal 23 Zulkaidah 1446 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Muhammad Taufik, S.Sy.M.Sos.	
Munaqisy I	Dr. Kamridah, M.Th. I.	
Munaqisy II	Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum	
Pembimbing I	Dr. Rusdin, M. Fil.I	
Pembimbing II	Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I.	

Mengetahui:

Ketua Prodi,


Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum.
NIP : 199101232019031010

Dekan,


Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP : 19640616 199703 1 002

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah swt., karena berkat izin dan kuasa-Nyalah sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Korelasi Takdir Dan Ikhtiar Dalam Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11 (Perspektif Kajian Tafsir Al Qurthubi)” dengan baik. Salawat serta salam, semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw, beserta para keluarga, sahabatnya hingga akhir zaman. Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan bisa terlaksana dengan baik tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Usman dan Ibu Hasmawati, yang telah melahirkan dan memberikan doa serta restu dalam setiap langkah kehidupan ini. Ucapan terima kasih yang paling dalam juga penulis haturkan kepada kakek tercinta, Ibrahim, dan nenek tersayang, Hasbis, yang dengan penuh kasih sayang telah merawat, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis sejak jenjang Pendidikan Dasar hingga Perguruan Tinggi saat ini. Semoga Allah Swt. membalas segala ketulusan hati mereka dengan pahala yang berlipat ganda dan melimpahkan rahmat serta keberkahan dalam setiap langkah hidup mereka. Aamiin.

2. Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada istri tercinta Zubaedah dan anak tersayang Muhammad Yusuf Al-fatih atas segala dukungan, doa, dan pengorbanan yang telah diberikan selama proses penyelesaian pendidikan ini. Kehadiran dan semangat dari kalian menjadi sumber kekuatan yang tiada ternilai, memberikan motivasi di setiap langkah, dan menjadi pengingat akan tujuan yang ingin dicapai. Tanpa kasih sayang, kesabaran, dan pengertian kalian, perjalanan ini tak akan terasa sekuat dan sebermakna ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Datokarama Palu beserta segenap unsur Pimpinan UIN Palu, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di UIN Datokarama Palu.
4. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Usuhuluddin dan Adab yang telah memberikan arahan kepada penulis dan juga tidak lepas dari dukungan kepada penulis dalam penyelesaian studi ini.
5. Bapak Fikri Hamdani, M. Hum. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Bapak Muhammad Nawir, S. Ud.,M. A. Selaku sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu mengarahkan dan membimbing penulis dengan sangat baik.
6. Ibu Dr. Tamrin, S.Fil.I selaku Pembimbing I Penulis, dan Bapak Itsnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I selaku dosen Pembimbing II Penulis yang telah meluangkan waktunya dan membantu dalam bentuk arahan dan kritikan serta masukan sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi.

7. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Datokarama Palu angkatan 2019 yang telah dengan ikhlas dan penuh dedikasi memberikan ilmu, bimbingan, serta arahan selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada segenap bagian administrasi prodi yang telah membantu dan mempermudah berbagai urusan akademik selama masa studi. Semoga segala ilmu, bantuan, dan kebaikan yang diberikan menjadi amal jariyah dan mendapat balasan terbaik dari Allah Swt.
8. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah angkatan 2019 yang telah kebersamai dalam perjalanan menuntut ilmu di UIN Datokarama Palu, sejak awal perkuliahan hingga akhir studi ini. Kebersamaan, semangat, dan dukungan yang terjalin selama ini menjadi bagian berharga dalam proses belajar dan tumbuh bersama, serta meninggalkan kenangan indah yang akan selalu dikenang. Semoga silaturahmi dan persaudaraan ini senantiasa terjaga, dan kita semua diberikan kesuksesan dalam setiap langkah ke depan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB LATIN	vii
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	11
E. Penegasan Istilah	21
F. Metodologi Penelitian.....	23
G. Garis-garis Besar Isi	27
BAB II KONSEP TAKDIR DAN IKHTIAR DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF	
A. Definisi Takdir dan Ikhtiar	29
B. Macam-macam Takdir	30
C. Ikhtiar Dalam Islam	40
D. Takdir Dalam Beberapa Perspektif.....	45
BAB III BIOGRAFI IMAM TAFSIR AL-QURTHUBI	
A. Biografi Al-Qurthubi.....	49
B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Qurṭubī	50
C. Metode Penafsiran	51
D. Corak Penafsiran.....	53
E. Kelebihan Dan Keterbatasan Tafsir Al-Qurṭubī.....	54
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Pandangan Tafsir Al-Qurthubi Mengenai Makna Takdir Dan Ikhtiar Dalam Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11	55
B. Korelasi Antara Konsep Takdir Dan Ikhtiar Dalam Tafsir	

Al-Qurthubi.....	57
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama : RUSTAM
NIM : 192110018
Judul : **Korelasi Takdir dan Ikhtiar dalam Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11 (Perspektif Kajian Tafsir Al Qurthubi)**

Konsep takdir dan ikhtiar merupakan dua hal yang sering menjadi perdebatan dalam kajian teologi Islam, khususnya terkait dengan sejauh mana manusia memiliki peran dalam menentukan nasibnya. Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali mereka sendiri yang berusaha mengubahnya. Ayat ini menunjukkan adanya hubungan antara kehendak Ilahi dan usaha manusia dalam mencapai perubahan. Tafsir Al-Qurthubi sebagai salah satu tafsir klasik yang kaya dengan analisis fiqh dan teologi memberikan perspektif mendalam mengenai makna ayat ini dalam konteks takdir dan ikhtiar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Al-Qurthubi memahami korelasi antara takdir dan ikhtiar dalam ayat tersebut serta relevansinya dalam kehidupan manusia.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari masalah bagaimana pandangan Tafsir Al-Qurthubi mengenai makna takdir dan ikhtiar dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11? Dan bagaimana korelasi antara konsep takdir dan ikhtiar menurut Tafsir Al-Qurthubi?

Metode penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Sedangkan pendekatan tafsir penelitian ini menganalisis ayat Al-Qur'an dengan perspektif tafsir Al-Qurthubi, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik), yaitu mengumpulkan ayat terkait dan melihat bagaimana Al-Qurthubi menafsirkan ayat tersebut dalam konteks takdir dan ikhtiar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Q.S. Ar-Ra'd ayat 11, sebagaimana ditafsirkan oleh Imam Al-Qurthubi, menegaskan bahwa perubahan dalam kehidupan individu maupun suatu kaum sangat bergantung pada usaha dan ikhtiar mereka sendiri. Ayat ini menunjukkan keseimbangan antara peran aktif manusia dalam menentukan nasibnya dengan ketentuan Allah SWT sebagai pemilik mutlak takdir. Meskipun manusia diwajibkan untuk berusaha dalam batasan yang telah ditentukan oleh Allah SWT, hasil akhir dari setiap usaha tetap berada dalam kehendak-Nya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konsep takdir dan ikhtiar dalam Islam tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara takdir dan ikhtiar melalui perspektif Tafsir Al-Qurthubi terhadap Q.S. Ar-Ra'd ayat 11. Dengan mengkaji pemikiran Al-Qurthubi, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tafsir, khususnya dalam menjelaskan sejauh mana peran usaha manusia dalam menentukan nasibnya dalam bingkai ketentuan Allah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi, ulama, dan masyarakat umum dalam memahami konsep takdir dan ikhtiar secara lebih mendalam, serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks motivasi dan perubahan sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang diturunkan oleh Allah melalui perantaraan Malaikat Jibril sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Sebagai wahyu yang sempurna dan abadi, Al-Qur'an tidak hanya menyempurnakan ajaran kitab-kitab sebelumnya, seperti Taurat, Injil, dan Zabur, tetapi juga menjadi sumber utama untuk menjalankan kehidupan Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, maupun moral. Dengan keindahan bahasanya dan kedalaman maknanya, Al-Qur'an terus menjadi petunjuk yang relevan sepanjang zaman bagi umat Islam di seluruh dunia.¹ Dalam hukum Islam, usaha sangat dianjurkan, karena usaha dapat menentukan hidup dan mati seseorang.

Sebagai bagian dari rencana dan rancangan Tuhan yang sempurna, yang dikenal sebagai takdir, manusia dan seluruh ciptaan-Nya yang Mahakuasa dilahirkan ke dunia ini. Manusia, makhluk Tuhan yang paling mulia, dikaruniai empat indra akal, agama, gharizah (naluri), dan panca indra yang menuntun mereka menjalani hidup. Keempat pedoman ini memungkinkan manusia memiliki kesempatan untuk memilih antara jalan ketakwaan, yang menuntun ke surga, dan jalan fujur, yang menuntun ke neraka. Ikhtiar, atau kemampuan untuk memilih jalan yang benar, merupakan perwujudan usaha dan tanggung jawab manusia dalam memanfaatkan nikmat Allah SWT.²

Salah satu pilar agama yang menjadi dasar keyakinan Islam adalah keyakinan akan takdir, yang merupakan syarat dalam kehidupan beragama. Keyakinan seorang

¹M Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 4.

²Masri Mansoer, "Ikhtiar dan Doa," *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* (7 Oktober 2024).

Muslim terhadap rencana Allah, baik berupa suka maupun duka, merupakan tanda pengabdian untuk berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Menurut agama ini, semua yang terjadi di dunia ini merupakan hasil dari kehendak dan kekuatan Allah, yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Jika diterima dengan keyakinan dan keikhlasan yang penuh, pada akhirnya akan bermanfaat bagi umat-Nya.³

Sulit untuk membedakan antara takdir dan usaha karena keduanya saling terkait. Kemahakuasaan Allah memungkinkan-Nya untuk membuat aturan dan hukum yang mengatur ciptaan ini dan tidak ada seorang pun yang dapat mengubahnya. Namun demikian, meskipun segala sesuatu telah ditentukan sebelumnya oleh kehendak-Nya, Allah memberi manusia kemampuan untuk membuat keputusan dan bekerja keras untuk memenuhi keputusan tersebut. Kewajiban manusia dalam hidup terwujud dalam kegiatan ini. Namun, karena takdir Allah adalah yang terakhir dan tidak salah dan hanya Dia yang tahu apa yang terbaik bagi hamba-Nya, manusia tidak diizinkan untuk memaksakan kehendak mereka kepada-Nya. Karena itu manusia harus menerima dan bersyukur atas setiap pilihan yang dibuat oleh takdir, meskipun hasilnya tidak selalu seperti yang mereka inginkan.⁴

Untuk mencapai semua tujuan di dunia dan akhirat, setiap individu manusia harus berusaha dengan sungguh-sungguh di dunia ini dengan sepenuh hati dan semampunya, agar manusia dapat hidup dengan sempurna dan teratur sesuai dengan ajaran sang pencipta. Berusaha harus dilakukan dengan sungguh-sungguh karena manusia berusaha untuk menciptakan manusia yang memiliki tujuan, bahagia, dan

³Masyhuri Mochtar, "Hubungan Takdir dan Ikhtiar," *sidogiri.net* (6 Oktober 2024).

⁴Rohmat Chozin dan Untoro, *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), 209.

ingin berhasil dalam apa pun yang mereka lakukan. Menurut Al-Quran Surat Ar-Ra'd ayat 11, yang mengatakan:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahnya:

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaga atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁵

Ayat di atas jelas menunjukkan bahwa perubahan pribadi seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa baik suatu kaum (atau individu) melakukannya. Allah tidak akan mengubah takdir suatu kaum kecuali mereka berusaha untuk melakukannya. Hal ini mengajarkan manusia tentang nilai kerja keras dan kejujuran dalam mencapai tujuan dan menemukan kepuasan dalam kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya.

Dalam konteks usaha ini, manusia diharapkan untuk memperhatikan hukum-hukum (dari Tuhan) yang mengatur alam secara keseluruhan, yang disebut sebagai takdir dalam Al-Qur'an. Demikian pula, manusia diharapkan untuk memperhatikan hukum-hukum (dari Tuhan) yang mengatur masyarakat manusia sepanjang sejarah, yang disebut sebagai Sunnatullah dalam Al-Qur'an.⁶

⁵Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 346.

⁶Buddy Munawar Rahman, *Ensiklopedi Nulcholis Madjid* (Indramayu: Pesantren az-Zaitun, 2008), 7.

Salah satu rukun iman adalah percaya kepada takdir. Selama seseorang belum meyakini bahwa segala sesuatu yang menimpanya, baik yang baik maupun yang buruk, adalah atas kehendak Allah SWT, maka kepercayaannya kepada takdir belumlah sempurna. Menurut Jabir bin 'Abdillah r.a., Rasulullah saw:

لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ حَتَّى
يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ وَأَنَّ مَا أَخْطَأَهُ لَمْ
يَكُنْ لِيُصِيبَهُ.

Artinya:

Tidak beriman seorang hamba, sampai ia beriman dengan takdir yang baik dan yang buruk, sampai ia mengetahui bahwa apa yang menimpanya tidak akan meleset darinya dan apa yang meleset darinya tidak akan menimpanya.⁷

Berdasarkan hadis di atas, keimanan seseorang belumlah sempurna hingga ia mengakui dan meyakini sepenuhnya bahwa segala sesuatu dalam hidupnya, baik yang baik maupun yang buruk, telah ditetapkan oleh Allah. Seorang hamba hendaknya meyakini bahwa jika sesuatu telah ditakdirkan terjadi padanya, maka hal itu tidak dapat dicegah, dan jika sesuatu tidak terjadi, maka hal itu tidak ditakdirkan terjadi padanya. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa tawakal kepada takdir memberikan ketenangan dan keteguhan dalam menghadapi hidup, serta menegaskan pentingnya iman kepada takdir (qada dan qadar) sebagai salah satu dasar keimanan.

Untuk menunjukkan bagaimana kedua gagasan ini berinteraksi dalam konteks konflik yang sedang berlangsung, contoh dunia nyata lain yang berkaitan dengan hubungan antara takdir dan usaha yang saat ini sedang dibahas secara luas di berbagai media internasional, seperti konflik antara perang Israel dan Palestina, dapat

⁷HR. Tirmidzi: 2144. *Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam As-Silsilah Ash-Shahihah: 2439.*

disertakan. Menurut perspektif Islam, takdir menunjukkan bahwa Allah lebih berpengetahuan dan memiliki rencana untuk segalanya, termasuk apa yang terjadi di Palestina. Ini menawarkan sudut pandang spiritual bahwa, terlepas dari kesulitan dan ketidakadilan keadaan yang tampak, mungkin ada hikmah yang tersembunyi dari pandangan manusia.

Namun, dalam situasi ini, upaya menjadi sangat penting. Melalui berbagai inisiatif diplomatik dan non-diplomatik, rakyat Palestina dan kita semua masih berjuang untuk kebebasan dan keadilan. Studi ini dapat menunjukkan bagaimana upaya manusia dan sikap proaktif tidak hanya memenuhi keharusan moral untuk membela hak, tetapi juga menunjukkan keyakinan bahwa upaya dapat mengubah arah peristiwa yang tampak.

Ikhtiar kita dalam membantu kemerdekaan Palestina dari Israel dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu Palestina melalui edukasi dan kampanye informasi yang akurat, menyumbang kepada organisasi kemanusiaan yang memberikan bantuan langsung kepada rakyat Palestina, serta berpartisipasi dalam advokasi untuk mendesak pemerintah dan lembaga internasional agar mendukung hak-hak Palestina. Selain itu, kita juga bisa mendukung produk-produk Palestina dan meneruskan boikot produk-produk yang terafiliasi dengan Israel, terlibat dalam kegiatan sosial yang mengangkat suara solidaritas, dan mengajak komunitas untuk memahami pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia. Melalui upaya kolektif ini, kita dapat memberikan dukungan nyata bagi perjuangan rakyat Palestina dalam meraih keadilan dan kemerdekaan.

Pembahasan tentang takdir bukanlah sesuatu yang baru dalam Islam, cikal bakal perpecahan Islam dalam berbagai aliran itupun salah satunya disebabkan adanya

perbedaan pemahaman terhadap ayat-ayat yang membicarakan tentang takdir. Sudah banyak para peneliti dan ilmuan-ilmuan Islam yang membahas tentang takdir salah satunya, penelitian Djaya Cahyadi yang berjudul *Takdir dalam Pandangan Fakh al-Din al-Razhi*⁸ menyimpulkan bahwa menurut al-Razhi, takdir telah ditentukan oleh Allah sejak azali atau sejak awal mula. Pandangan ini menunjukkan bahwa segala ketetapan dalam kehidupan telah digariskan oleh Allah jauh sebelum terjadinya peristiwa tersebut, sehingga takdir bersifat tetap dan tidak berubah.

Selain penelitian di atas, ada penelitian Arnesih tentang konsep takdir dalam Al-Quran⁹ memandang takdir dalam konteks waktu dengan berfokus pada gagasan takdir berdasarkan garis waktu pewahyuan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini berupaya memahami bagaimana konsepsi Islam tentang takdir berkembang sesuai dengan latar sejarah saat wahyu diturunkan.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Fakh al-Din al-Razhi dan penelitian Arnesih dengan penelitian penulis berjudul “Korelasi Takdir dan Ikhtiar dalam Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11 (Perspektif Kajian Tafsir Al Qurthubi)” terletak pada fokus dan pendekatan yang diambil. Penelitian al-Razhi menekankan bahwa takdir telah ditentukan oleh Allah sejak azali dan bersifat tetap, sehingga cenderung mengedepankan sudut pandang teologis mengenai ketetapan ilahi. Di sisi lain, penelitian Arnesih melihat konsep takdir melalui kronologi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, yang memberikan perspektif historis dan konteks waktu dalam pemahaman takdir.

⁸Djaya Cahyadi, *Takdir dalam Pandangan Fakh al-Din al-Razhi* (Jakarta: Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), 67.

⁹Arnesih Arnesih, “Konsep Takdir Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik),” *Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, vol. 4 no.01 (Juni 2016), 117. <http://dx.doi.org/10.24235/diyaafkar.v4i01.887> (26 Oktober 2024).

Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada hubungan antara takdir dan ikhtiar dalam konteks spesifik Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11, serta menggunakan perspektif tafsir Al Qurthubi untuk menggali makna dan implikasi dari kedua konsep tersebut. Pendekatan ini menekankan interaksi antara usaha manusia (ikhtiar) dan ketetapan ilahi (takdir), yang tidak hanya mengedepankan aspek teologis, tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih holistik dan aplikatif mengenai bagaimana kedua konsep ini saling berhubungan dan relevan dalam konteks kehidupan umat Muslim.

Alasan Penulis memilih judul penelitian “Korelasi Takdir dan Ikhtiar dalam Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11 (Perspektif Kajian Tafsir Al Qurthubi)” karena pentingnya pemahaman yang seimbang antara konsep takdir dan ikhtiar dalam kehidupan seorang Muslim. Ayat ini menggarisbawahi bahwa meskipun takdir Allah sudah ditentukan, manusia tetap memiliki peran dalam usaha dan ikhtiar. Melalui penelitian ini, penulis ingin menekankan bahwa pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara kedua konsep ini dapat membantu individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, serta menumbuhkan sikap optimis dan proaktif dalam berusaha.

Selain itu, menggunakan perspektif Tafsir Al Qurthubi memberikan keunikan tersendiri, mengingat tafsir beliau dikenal mendalam dan komprehensif. Dengan menganalisis ayat ini melalui lensa tafsir yang beragam, penulis berharap dapat menggali makna dan implikasi yang lebih luas, serta memperkaya diskursus ilmiah tentang takdir dan ikhtiar. Penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah wawasan akademis, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi umat Islam dalam menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan fokus penelitian yang penulis lakukan dengan judul skripsi “*Korelasi Takdir dan Ikhtiar dalam Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11 (Perspektif Kajian Tafsir Al-Qurthubi)*” adalah untuk memahami hubungan antara konsep takdir dan ikhtiar manusia dalam pandangan Islam, khususnya dengan merujuk pada Q.S. Ar-Ra'd ayat 11. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana ikhtiar atau usaha manusia dapat berpengaruh dalam perjalanan takdir yang telah ditentukan oleh Allah, serta bagaimana pemahaman ini dijelaskan dalam tafsir Al-Qurthubi. Dengan demikian, penelitian ini juga mengeksplorasi implikasi dari konsep tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan di dunia dan akhirat.

B. Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis akan mengemukakan masalah yang menjadi pembahasan yaitu “Korelasi Takdir dan Ikhtiar dalam Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11 (Perspektif Kajian Tafsir Al Qurthubi)”. Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pandangan Tafsir Al-Qurthubi mengenai makna takdir dan ikhtiar dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11?
- b. Bagaimana korelasi antara konsep takdir dan ikhtiar menurut Tafsir Al-Qurthubi?

2. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah jika berdasarkan pada latar belakang masalah dalam skripsi penulis yakni:

Berdasarkan pada latar belakang di atas batasan masalah dari skripsi ini membahas tentang korelasi takdir dan ikhtiar dalam Q.S. Ar-Raad ayat 11 (Perspektif

Kajian Tafsir Al Qurthubi). Banyak ayat Alquran yang membahas tentang takdir dan ikhtiar, namun penulis terfokus hanya pada kajian Q.S. Ar-Raad ayat 11.

a. Pembatasan pada kajian Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11

Kajian ini mengkaji tentang hubungan antara takdir dan usaha sebagaimana yang tercantum dalam ayat 11 Q.S. Ar-Ra'd, tanpa membahas ayat-ayat lain yang membahas topik yang sama.

b. Batasan pada Tafsir Al-Qurthubi

Tafsir-tafsir dari para mufassir lain, seperti Ibnu Katsir, Al-Thabari, atau Al-Jalalain, tidak akan dikaji secara mendalam karena kajian Tafsir hanya terbatas pada sudut pandang Al-Qurthubi. Kajian ini akan difokuskan pada bagaimana, dalam kerangka syair ini, Al-Qurthubi menafsirkan gagasan tentang usaha dan takdir.

c. Batasan tema

Hanya hubungan antara takdir dan usaha yang akan dibahas dalam kajian ini; tidak akan dibahas gagasan yang lebih luas tentang takdir (qadla dan qadar) maupun pemeriksaan usaha dari sudut pandang lain, seperti filsafat atau tasawuf.

d. Penerapan dalam kehidupan sehari-hari

Tanpa secara khusus mendalami bidang kajian sosial, politik, atau ekonomi, penerapan konsep takdir dan usaha akan dibatasi pada implikasinya terhadap kehidupan manusia dalam konteks meraih kebahagiaan dan kesuksesan di dunia ini dan akhirat.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian adalah untuk memecahkan masalah dengan jalan menyimpulkan pendapat yang mengarah pada upaya untuk memahami atau menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan. Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan bagaimana pandangan Tafsir Al-Qurthubi mengenai makna takdir dan ikhtiar dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11?
- b. Menjelaskan bagaimana korelasi antara konsep takdir dan ikhtiar menurut Tafsir Al- Qurthubi.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, penulis berharap penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

a. Kegunaan teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini berkaitan dengan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi agama, ilmu alquran dan tafsir. Secara spesifik, kegunaan teoritis meliputi:

- 1) Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna ayat Q.S. Ar-Ra'd:11 perspektif kajian Tafsir Al Qurthubi, yang berkaitan dengan konsep takdir dan ikhtiar, serta bagaimana kedua konsep tersebut dihubungkan dalam perspektif Islam.
- 2) Menyumbangkan analisis yang memperkaya diskusi teologis tentang hubungan antara kehendak manusia (ikhtiar) dan ketentuan Allah (takdir), dan bagaimana manusia bertanggung jawab atas tindakannya meskipun ada ketentuan takdir.

b. Kegunaan praktis

Kegunaan praktis mengacu pada manfaat langsung yang bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pengamalan ajaran Islam. Beberapa manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- 1) Memberikan pencerahan kepada masyarakat Muslim tentang pentingnya memahami bahwa meskipun takdir Allah itu pasti, manusia tetap diberi kebebasan untuk berusaha (ikhtiar) dalam hidupnya. Ini akan meningkatkan kesadaran untuk terus berusaha sembari tetap tawakkal kepada Allah.
- 2) Pemahaman mengenai korelasi antara takdir dan ikhtiar dapat mendorong umat Islam untuk bersikap proaktif dalam menghadapi tantangan hidup. Manusia akan menyadari bahwa ikhtiar merupakan bagian dari takdir yang harus diupayakan dengan serius.
- 3) Dengan memahami hubungan antara takdir dan ikhtiar, individu akan lebih bijak dalam mengambil keputusan hidup, menyadari batasan manusia, tetapi tetap berusaha maksimal sesuai kemampuan yang diberikan Allah.
- 4) Bagi dunia pendidikan, pemahaman ini dapat menjadi acuan dalam membentuk karakter siswa untuk selalu berusaha keras dan berdoa, serta untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.

Jadi, baik dari segi teoritis maupun praktis, penelitian ini memberikan manfaat yang luas, baik dalam pengembangan ilmu maupun dalam pengamalan ajaran Islam sehari-hari.

D. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul

yang sama seperti judul penelitian penulis. Penelitian terdahulu ini sebagai perbandingan dari kajian penelitian ini, antara lain yang pembahasannya tidak jauh berbeda dengan skripsi ini, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nina Rahmi dari Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam yang berjudul *Korelasi Rezeki dengan Usaha dalam Perpspektif Al-Qur'an*.¹⁰

Untuk menganalisis perbedaan dan persamaan antara skripsi Nina Rahmi yang berjudul *"Korelasi Rezeki dengan Usaha dalam Perspektif Al-Qur'an"* dengan skripsi Penulis yang berjudul *"Korelasi Takdir dan Ikhtiar dalam Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11 (Perspektif Kajian Tafsir Al-Qurthubi)"*, berikut adalah beberapa poin yang dapat dijadikan acuan:

a. Persamaan

2) Tema Utama

Keduanya sama-sama membahas korelasi antara usaha manusia (ikhtiar) dan unsur yang dianggap datang dari Allah, yaitu rezeki dan takdir. Baik skripsi Nina Rahmi maupun Penulis berfokus pada hubungan antara usaha manusia dan intervensi ilahi dalam mencapai hasil.

3) Pendekatan Al-Qur'an

Kedua kajian mengambil perspektif Al-Qur'an sebagai landasan teoritis utama. Skripsi Nina Rahmi mengkaji rezeki dan usaha dari sudut pandang Al-Qur'an, sementara Penulismengacu pada ayat khusus dalam Al-Qur'an (Q.S. Ar-Ra'd: 11) dan Tafsir Al-Qurthubi untuk mendalami takdir dan ikhtiar.

¹⁰Nina Rahmi, *Korelasi Rezeki dengan Usaha dalam Perpspektif Al-Qur'an* (BPenulisAceh: skripsi tidak diterbitkan, 2018)

4) Fokus pada Usaha Manusia

Dalam kedua judul, usaha manusia atau ikhtiar merupakan elemen yang krusial. Keduanya menyoroti peran penting manusia dalam berusaha meskipun hasil akhir tetap berada di bawah kehendak Allah (rezeki atau takdir).

b. Perbedaan

1) Topik Sentral

Skripsi Nina Rahmi Fokus pada hubungan antara rezeki dan usaha. Rezeki dipahami sebagai segala bentuk pemberian Allah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (materi maupun non-materi) yang didapatkan melalui usaha. *Sedangkan* Penulis menyoroti takdir dan ikhtiar, yang mencakup lebih luas dari sekedar rezeki. Takdir mengacu pada ketentuan Allah yang meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik terkait hasil usaha atau keputusan ilahi yang lebih luas dari sekedar pemberian materi.

2) Pendekatan Tafsir

Skripsi Nina Rahmi mengangkat pandangan Al-Qur'an secara umum mengenai rezeki dan usaha tanpa merujuk pada satu tafsir khusus. Sedangkan penulis lebih terfokus pada satu ayat spesifik (Q.S. Ar-Ra'd: 11) dan menggunakan Tafsir Al-Qurthubi sebagai alat untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang ayat tersebut.

3) Lingkup Kajian

Skripsi Nina Rahmi lebih terfokus kajiannya pada aspek rezeki dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana manusia berusaha dan bagaimana rezeki didapatkan melalui usaha tersebut. Sedangkan Penulis Penulismengkaji hubungan antara ikhtiar manusia dan takdir secara lebih luas, dengan penekanan pada bagaimana Allah mengubah keadaan manusia berdasarkan usaha mereka, bukan hanya dalam konteks rezeki.

Hasil penelitian skripsi yang ditulis oleh Nina Rahmi berjudul “*Korelasi Rezeki dengan Usaha dalam Perspektif Al-Qur’an*” menunjukkan bahwa dalam pandangan Al-Qur’an, rezeki merupakan ketetapan Allah yang pasti, namun terkait erat dengan usaha manusia. Nina menemukan bahwa konsep rezeki dalam Al-Qur’an tidak hanya berupa pemberian materi, tetapi juga mencakup aspek spiritual, kesehatan, dan ketenangan jiwa yang diperoleh melalui usaha dan doa. Skripsi ini mengungkap bahwa Al-Qur’an mendorong manusia untuk bekerja keras dan berusaha sebagai bentuk tanggung jawab, namun tetap berpegang pada keyakinan bahwa hasil akhir adalah hak prerogatif Allah. Dengan demikian, hubungan antara rezeki dan usaha bersifat saling melengkapi, di mana manusia dianjurkan berusaha semaksimal mungkin sembari tawakal, meyakini bahwa Allah akan memberikan rezeki sesuai dengan ikhtiar dan kebijaksanaan-Nya.

2. Penelitian Rahma Wita Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang berjudul “Pemaknaan Takdir Dalam Al-Qur'an: Studi Atas Tafsir Fakhurrazi Dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer”.¹¹

¹¹Rahma Wita, *Pemaknaan Takdir Dalam Al-Qur'an: Studi Atas Tafsir Fakhurrazi Dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer* (Medan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019).

Untuk memahami perbedaan dan persamaan antara skripsi Rahma Wita yang berjudul "*Pemaknaan Takdir Dalam Al-Qur'an: Studi Atas Tafsir Fakhurrazi Dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer*" dengan skripsi Penulis yang berjudul "*Korelasi Takdir dan Ikhtiar dalam Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11 (Perspektif Kajian Tafsir Al-Qurthubi)*", berikut analisis yang lebih rinci:

a. Persamaan

1) Tema Takdir

Kedua karya ini berfokus pada konsep takdir dalam Al-Qur'an. Masing-masing penulis mengeksplorasi bagaimana takdir dipahami dalam Islam dan bagaimana takdir tersebut relevan dalam konteks kehidupan manusia.

2) Pendekatan Tafsir

Kedua studi menggunakan tafsir sebagai metode utama untuk memahami konsep takdir. Skripsi Rahma Wita menggunakan Tafsir Fakhurrazi, sementara Penulis menggunakan Tafsir Al-Qurthubi sebagai referensi utama. Meskipun referensi tafsirnya berbeda, kedua karya ini menjadikan tafsir sebagai alat utama untuk menggali pemaknaan teks Al-Qur'an.

3) Relevansi Kehidupan

Keduanya membahas relevansi konsep takdir dengan kehidupan manusia. Rahma Wita mengkaji relevansi tafsir takdir dengan kehidupan kontemporer, sementara Penulis menyoroti bagaimana hubungan antara ikhtiar manusia dan takdir dalam konteks Q.S. Ar-Ra'd: 11 dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Perbedaan

1) Fokus Ayat dan Tafsir

Penelitian Rahma Wita meninjau konsep takdir secara umum dalam Al-Qur'an melalui Tafsir Fakhruddin. Hal ini berarti dia mengeksplorasi berbagai ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang takdir secara luas dan kemudian membandingkan bagaimana Tafsir Fakhruddin menjelaskan pemaknaan tersebut. Sedangkan Penulis fokus utama pada satu ayat spesifik, yaitu Q.S. Ar-Ra'd: 11, yang mengandung konsep takdir dan usaha, dengan pendekatan tafsir Al-Qurthubi. Penekanan Penulis lebih pada ayat ini dan relevansinya dalam kehidupan manusia melalui ikhtiar.

2) Pendekatan Terhadap Kehidupan Kontemporer

Penelitian Rahma Wita Secara eksplisit berfokus pada relevansi konsep takdir dalam kehidupan kontemporer. Skripsinya mungkin mengeksplorasi bagaimana pemahaman takdir dalam Tafsir Fakhruddin dapat diaplikasikan dalam konteks modern, seperti pandangan terhadap kebebasan manusia, determinisme, dan modernitas. Sedangkan Penulis walaupun relevansi kehidupan juga dibahas, fokus Penulis lebih kepada korelasi antara takdir dan ikhtiar, yang secara khusus diambil dari kajian atas Q.S. Ar-Ra'd: 11. Penelitian Penulis lebih berpusat pada bagaimana usaha manusia memainkan peran dalam mengubah kondisi yang sudah ditetapkan Allah, dengan penekanan pada tafsir klasik.

3) Lingkup Pembahasan

Penelitian Rahma Wita Pembahasannya lebih luas karena ia mengkaji konsep takdir secara keseluruhan dari berbagai ayat dan tafsir, serta menyambungkan pemahamannya dengan isu-isu kontemporer seperti filsafat modern atau teologi masa kini. Sedangkan Penulis memiliki lingkup yang lebih spesifik, karena hanya membahas

satu ayat dari Q.S. Ar-Ra'd: 11 dan menyoroti korelasi takdir dan ikhtiar dari satu sudut pandang tafsir tertentu.

Hasil penelitian skripsi Rahma Wita yang berjudul “*Pemaknaan Takdir Dalam Al-Qur'an: Studi Atas Tafsir Fakhrurrazi Dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer*” menunjukkan bahwa konsep takdir dalam Al-Qur'an, menurut pandangan Fakhrurrazi, memiliki dimensi dinamis yang mencakup ketentuan Allah terhadap alam semesta dan kehidupan manusia, tetapi juga mengakomodasi kebebasan ikhtiar manusia. Fakhrurrazi memandang bahwa takdir bukanlah sesuatu yang menghalangi usaha manusia; sebaliknya, manusia memiliki ruang untuk berusaha di bawah ketentuan Allah, sehingga takdir dan ikhtiar dapat berjalan selaras. Dalam konteks kehidupan kontemporer, pandangan ini relevan karena memberikan motivasi bagi individu untuk berusaha sebaik mungkin, sembari menyadari keterbatasan dan bergantung pada kehendak ilahi. Rahma Wita menekankan bahwa pemahaman takdir seperti ini dapat memberikan keseimbangan antara keyakinan pada ketetapan Allah dan dorongan untuk terus berusaha dalam menghadapi tantangan modern.

3. Jurnal yang ditulis Muh. Dahlan Thalib yang berjudul Takdir Dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i),¹² memiliki persamaan dan perbedaan dengan skripsi penulis yang berjudul Korelasi Takdir dan Ikhtiar dalam Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11 (Perspektif Kajian Tafsir Al-Qurthubi)",

¹²Muh. Dahlan Thalib, “Takdir Dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir *Maudhu'i*),” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 13 no. 1 (2015), 28-38. <https://dx.doi.org/10.35905/alishlah.v13i1.486> (8 Oktober 2024).

a. Perbedaan

1) Ruang lingkup

Jurnal Muh. Dahlan Thalib cenderung membahas takdir dan sunnatullah secara umum dari berbagai perspektif Al-Qur'an dan tafsir. Penelitiannya mencakup pembahasan konsep takdir dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang relevan dengan hukum-hukum alam dan kehidupan manusia. Sedangkan skripsi Penulis berfokus secara khusus pada Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11 dan berusaha untuk mengaitkan antara takdir dan usaha manusia (ikhtiar) dengan perspektif tafsir Al-Qurthubi.

2) Referensi Utama Tafsir

Muh. Dahlan Thalib mungkin menggunakan berbagai tafsir dalam kajiannya untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif mengenai tema takdir dan sunnatullah. Sedangkan skripsi Penulis lebih spesifik dalam menggunakan tafsir Al-Qurthubi sebagai sumber utama untuk mengupas konsep takdir dan ikhtiar dalam Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11.

3) Pendekatan terhadap *Sunnatullah*

Jurnal Muh. Dahlan Thalib kemungkinan membahas sunnatullah sebagai hukum-hukum Allah yang mengatur alam semesta secara lebih luas, seperti hukum alam, hukum sejarah, dan hukum sosial yang tidak terlepas dari takdir Allah. Sedangkan skripsi penulis lebih menekankan pada hubungan antara ikhtiar individu manusia dengan takdir yang diatur oleh Allah melalui Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11, yang berfokus pada tindakan manusia dalam memperbaiki nasibnya.

4) Tujuan Penelitian

Jurnal Muh. Dahlan Thalib mungkin lebih bersifat akademis dan teoritis dalam menjelaskan konsep-konsep takdir dan sunnatullah secara filosofis dan teologis.

Sedangkan skripsi penulis bertujuan untuk memahami secara mendalam korelasi takdir dan ikhtiar dan bagaimana pemahaman tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan.

b. Persamaan

- 1) Keduanya membahas tema takdir dan kaitannya dengan hukum atau sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan manusia.
- 2) Baik jurnal Muh. Dahlan Thalib maupun skripsi penulis mengkaji hubungan antara peran manusia (ikhtiar) dan ketentuan Allah (takdir) dalam kehidupan manusia.
- 3) Keduanya berupaya mengaitkan pemahaman teologis tentang takdir dengan bagaimana hal ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari sudut pandang individu maupun masyarakat

Hasil penelitian dalam jurnal yang ditulis oleh Muh. Dahlan Thalib berjudul "*Takdir dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)*" menekankan pemahaman bahwa takdir dan sunnatullah merupakan ketetapan-ketetapan Allah yang mengatur alam semesta, tetapi tetap memberikan ruang bagi ikhtiar manusia dalam batasan-batasan tertentu. Dalam kajiannya, Thalib menjelaskan bahwa sunnatullah atau hukum-hukum alam adalah bagian dari ketetapan ilahi yang berlaku secara universal dan tetap, yang menjadi dasar keteraturan alam serta perilaku sosial manusia. Meski segala sesuatu berjalan sesuai takdir yang ditetapkan Allah, manusia tetap memiliki peran aktif melalui usaha dan ikhtiar untuk mencapai hasil tertentu dalam hidupnya. Dengan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik), Thalib mengaitkan konsep-konsep ini untuk menjelaskan bahwa ikhtiar manusia dan takdir ilahi tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam mewujudkan keharmonisan kehidupan.

4. Tesis Khumaidi yang berjudul “Ikhtiar dalam Pemikiran Kalam Hamka: Analisa Ikhtiar sebagai Prinsip Pembangunan Harkat Hidup Manusia”¹³ dengan konsentrasi Kalam di Jurusan Filsafat Agama, Program Magister Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, memang memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan Anda, yang berjudul "*Korelasi Takdir dan Ikhtiar dalam Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11 (Perspektif Kajian Tafsir Al Qurthubi)*".

a. Persamaan

Keduanya membahas konsep ikhtiar sebagai bentuk usaha manusia dalam mencapai tujuan hidupnya, menunjukkan adanya titik tematik yang sama dalam pemahaman ikhtiar sebagai jalan untuk membangun kehidupan.

Kedua karya ini menyoroti bagaimana ikhtiar berperan penting dalam mempengaruhi harkat hidup manusia, meskipun penekanan pada aspek ini memiliki pendekatan yang berbeda.

b. Perbedaan

Khumaidi mendekati konsep ikhtiar dari sudut pandang pemikiran Kalam Hamka, yang lebih mengacu pada kajian teologis Islam mengenai kehendak dan usaha manusia. Sementara itu, penelitian Anda menggunakan perspektif tafsir Al Qurthubi terhadap Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11, yang berarti Anda lebih fokus pada pendekatan tafsir klasik dan pemahaman Qur'an terhadap konsep takdir dan ikhtiar.

Khumaidi mengacu pada pemikiran tokoh, yaitu Hamka, untuk menggali pandangannya tentang ikhtiar. Sedangkan Anda menggunakan tafsir Al Qurthubi

¹³Khumaidi, *Ikhtiar dalam Pemikiran Kalam Hamka: Analisa Ikhtiar sebagai Prinsip Pembangunan Harkat Hidup Manusia* (Jakarta: Program Magister Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

sebagai acuan utama dalam memahami korelasi antara takdir dan ikhtiar dalam Al-Qur'an.

Hasil penelitian tesis Khumaidi yang berjudul “Ikhtiar dalam Pemikiran Kalam Hamka: Analisa Ikhtiar sebagai Prinsip Pembangunan Harkat Hidup Manusia” menunjukkan bahwa Hamka memandang ikhtiar sebagai aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yang berdampingan dengan takdir ilahi. Hamka menekankan bahwa ikhtiar atau usaha manusia adalah kunci dalam meningkatkan harkat hidup, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berusaha mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Menurut Hamka, ikhtiar bukan hanya tentang usaha lahiriah, tetapi juga berkaitan dengan integritas moral dan spiritual seseorang dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, ikhtiar dilihat sebagai prinsip utama dalam membangun harkat hidup manusia yang bermartabat, karena usaha manusia tidak hanya memengaruhi kesejahteraan di dunia tetapi juga memiliki dampak pada kehidupan akhirat.

E. Penegasan Istilah

Mengenai judul penelitian skripsi di atas, Penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literatur pustaka. Dengan demikian, diharapkan nantinya tidak ada pengulangan kajian yang sama. Dari hasil penelusuran Penulis mengenai tema yang terkait dengan takdir di antaranya:

1. Takdir

Takdir adalah konsep dalam Islam yang merujuk kepada ketentuan dan kehendak Allah Swt atas segala sesuatu yang terjadi di alam semesta. Dalam pandangan ini, segala sesuatu baik itu kebaikan, kejahatan, pahala, maupun siksa—telah ditetapkan oleh Allah sejak azali (sejak sebelum penciptaan). Namun, penting

untuk memahami bahwa konsep takdir tidak meniadakan peran usaha manusia. Dalam Islam, manusia memiliki kebebasan dalam memilih jalan hidupnya, dan pilihan-pilihan ini memiliki konsekuensi yang ditetapkan dalam hukum takdir. Allah telah memberi manusia kemampuan untuk berikhtiar (berusaha), tetapi hasil akhir dari segala usaha tersebut tetap berada di bawah kehendak Allah.¹⁴

2. Ikhtiar

ikhtiar adalah usaha yang berasal dari kehendak pribadi manusia, di mana seseorang bertindak secara bebas berdasarkan pilihan dan keinginan sendiri. Dalam konteks ini, manusia tidak dipaksa oleh kekuatan luar, melainkan berperilaku sesuai dengan dorongan hati dan kecintaannya pada kebaikan atau tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti manusia tidak diperbudak oleh faktor eksternal, melainkan oleh niat dan komitmen pribadinya terhadap apa yang ia anggap baik.¹⁵

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya korelasi takdir dan ikhtiar dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 adalah bahwa meskipun takdir merupakan ketentuan Allah yang telah ditetapkan sejak azali, manusia memiliki peran aktif dalam mengubah nasibnya melalui usaha dan ikhtiar. Ayat ini menekankan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali mereka berusaha mengubah keadaan diri mereka sendiri. Ini menunjukkan adanya tanggung jawab manusia dalam ikhtiar (usaha) untuk memperbaiki kondisi hidupnya.

Dalam ayat ini, manusia diberikan kebebasan untuk memilih dan berusaha, dan usaha tersebut adalah bagian dari ketentuan takdir yang telah Allah tetapkan. Takdir

¹⁴Iril Admizal, "Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)," *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, vol. 3 no. 1 (Juni 2021), 91. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.56> (8 Oktober 2024).

¹⁵Solichin, *HMI Candradimuka Mahasiswa* (Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation, 2010), 252

tidak menafikan ikhtiar-ikhtiar adalah jalan yang harus ditempuh manusia dalam menjalani hidupnya. Meskipun hasil akhir tetap di tangan Allah, manusia tetap harus berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dalam skripsi berjudul “*Korelasi Takdir dan Ikhtiar dalam Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11 (Perspektif Kajian Tafsir Al Qurthubi)*” yaitu metode yang paling relevan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Hal ini karena penelitian ini berfokus pada kajian teks, yaitu analisis terhadap tafsir Al-Qur'an, khususnya Tafsir Al-Qurthubi.

Pendekatan tafsir penelitian ini menganalisis ayat Al-Qur'an dengan perspektif tafsir Al-Qurthubi, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik), yaitu mengumpulkan ayat terkait dan melihat bagaimana Al-Qurthubi menafsirkan ayat tersebut dalam konteks takdir dan ikhtiar.

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat *library research* (penelitian kepustakaan). yakni berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian, kajian pustaka juga merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Yang akan mengkaji data-data yang berkaitan dengan objek penelitian tersebut, baik yang berasal dari sumber-sumber utama maupun sumber pendukung. Sehingga penelitian ini dapat menggambarkan realita secara empirik di balik suatu fenomena yang komprehensif dan

detail. Dan dalam penyusunan karya ilmiah yang bersifat *library research*, maka dibutuhkan referensi yang valid dari berbagai sumber tertulis.¹⁶

2. Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*), untuk skripsi berjudul “Korelasi Takdir dan Ikhtiar dalam Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11 (Perspektif Kajian Tafsir Al Qurthubi)”, data primer dan sekunder dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan.¹⁷ Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.¹⁸ Data primer dalam penelitian ini diambil dari buku-buku yang membahas tentang takdir dan ikhtiar. Adapun data primer penulis terkait judul skripsi yaitu:

- 1) Tafsir Al Qurthubi: Menggunakan teks asli Tafsir Al Qurthubi sebagai sumber utama untuk menganalisis penjelasan beliau tentang Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11, yang menjadi fokus penelitian.
- 2) Ayat Al Qur'an: Menganalisis Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11 itu sendiri, serta ayat-ayat lain yang relevan, sebagai sumber dasar untuk memahami konteks takdir dan ikhtiar.

¹⁶Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

¹⁷Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 29.

¹⁸Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

- 3) Karya Ulama: Menggunakan karya-karya ulama lain yang menjelaskan konsep takdir dan ikhtiar dalam konteks Islam untuk melengkapi analisis.

b. Sumber data sekunder

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak bisa memberikan informasi langsung kepada pengumpul data.¹⁹ Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.²⁰ Dengan kata lain, data sekunder adalah data pendukung dari data utama atau data primer. Data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah artikel, dll yang membahas tentang takdir dan ikhtiar. Adapun data sekunder penulis terkait judul skripsi yaitu:

- 1) Buku dan Monografi: Mengkaji buku-buku akademis dan literatur yang membahas tema takdir dan ikhtiar, serta tafsir Al Qur'an dari perspektif lain.
- 2) Artikel Jurnal: Mencari artikel-artikel yang dipublikasikan di jurnal ilmiah mengenai takdir dan ikhtiar dalam Islam, serta analisis tafsir yang relevan.
- 3) Disertasi dan Tesis: Menggunakan disertasi atau tesis yang telah ada tentang topik serupa untuk melihat pandangan dan hasil penelitian sebelumnya yang dapat mendukung analisis.
- 4) Sumber Daring: Mengakses sumber-sumber daring seperti artikel, makalah, dan blog yang membahas tafsir Al Qur'an dan konsep takdir serta ikhtiar dalam Islam.

¹⁹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 221.

²⁰Azwar, *Metode Penelitian*, 91.

- 5) Literatur Terkait: Mengkaji literatur yang membahas konteks sejarah, budaya, dan sosial yang mempengaruhi pemahaman tentang takdir dan ikhtiar dalam masyarakat Muslim.

Dengan menggabungkan data primer dan sekunder ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif tentang korelasi antara takdir dan ikhtiar dalam konteks Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²¹ Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode *library research*, yaitu studi kepustakaan.

Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dengan sumber data lainnya dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, Koran, dan lain-lain.²²

²¹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Cet. III; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 208.

²²Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 98.

4. Teknik analisis data

Mirzaqon dan Purwoko mengemukakan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan bisa dengan menggunakan metode analisis isi (Content Analysis).²³ Fraenkel & Wallen menyatakan analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.²⁴

G. Garis-Garis Besar Isi

Untuk menggambarkan garis-garis besar isi penelitian ini, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab.

Bab I merupakan bab yang berisi pendahuluan. Dalam bab pendahuluan terdiri dari latar belakang yang berisikan tentang penjelasan tentang judul yang diangkat penulis. Pada sub-bab kedua terdapat rumusan masalah dan batasan masalah yang memfokuskan kajian penelitian nanti kemudian dari rumusan masalah sub-bab ketiga tujuan dan kegunaan penelitian. Kemudian kajian pustaka pada sub-bab keempat, yang akan menjadi rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan. Lalu sub-bab kelima penegasan istilah untuk menghindari kesalahan penafsiran dari judul. Kemudian metodologi penelitian sub-bab keenam bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai prosedur penelitian yang dilakukan. Sub-bab ketujuh garis-garis besar isi yang berisikan gambaran tahapan-tahapan pembahasan penelitian. Dan terakhir sub-

²³Mirzaqon, T, A dan Budi Purwoko, Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, vol. 8 no. 1 (04 Juli 2023). <https://doi.org/jurnal-bk-unesa/article/view/22037/20201> (8 Oktober 2024).

²⁴J. P Frankel dan N. E Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education* (New York: Mc Graw-Hill Companies, 2008). 224.

bab kedelapan daftar pustaka berisikan rujukan yang akan dijadikan penulis dalam penelitian.

Bab II, berisi kajian teori tentang takdir dan ikhtiar ditinjau dari perspektif umum.

Bab III, Bab ini berisi biografi penulis Tafsir Al Qurthubi.

Bab IV, Bab ini berisi penjelasan Tafsir Al-Qurthubi mengenai makna takdir dan ikhtiar dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 serta korelasi antara konsep takdir dan ikhtiar menurut Tafsir Al-Qurthubi.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan atau hasil yang diperoleh dalam penelitian yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya. Dan terdapat saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KONSEP TAKDIR DAN IKHTIAR DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

A. Definisi Takdir dan Ikhtiar

Secara bahasa kata Takdir atau (قَدَر) adalah *masdar* dari kata kerja قَدَرَ - يَقْدِرُ - قَدْرًا yang berarti kekuasaan, ukuran sesuatu, penentuan, kemuliaan, dan term takdir (*taqdir*) yang berakar sama dengan *al-qadr* adalah masdar dari kata قَدَّرَ - يَقْدَرُ - قَدْرًا yang berarti penentuan, pengaturan dan penetapan kadar sesuatu.⁵⁴ Kata قَدَرَ ditambahkan *tashdid* pada huruf “ د ” (sehingga menjadi قَدَّرَ) maka maknanya berubah menjadi beberapa makna, yaitu: jika dikatakan قَدَّرَ اللهُ جَعَلَهُ قَادِرًا عَلَيْهِ فُلَانًا عَلَى كَذَا maka artinya (menjadikannya mampu atau berkuasa atas sesuatu).¹

Istilah “qadar” mengacu pada hukum-hukum Allah yang berlaku bagi semua makhluk hidup dan yang sesuai dengan apa yang diketahui oleh Allah Yang Maha Mengetahui. Catatan (takdir) Allah atas segala sesuatu, termasuk kehendak dan ciptaan-Nya, yang telah ditetapkan sejak lama, terkandung dalam Qadar. Wawasan-Nya yang sempurna dan tak terbantahkan adalah dasar bagi semua ini. Menurut penafsiran ini, takdir adalah semua yang terjadi dari awal waktu hingga akhir waktu dan diketahui dan ditetapkan sebelumnya oleh Allah, sebagaimana tercatat dalam kitab-Nya. Maka, takdir adalah komponen takdir Ilahi, yang meliputi tidak hanya masa

¹Khairunnisa Nuraini, "Penafsiran Ayat-Ayat Takdir dalam Al-Qur'an", *Jurnal Of Qur'anic Studies*, vol. 5. no. 1, (Januari-Juni 2020), 20. <http://dx.doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12579> (18 Februari 2025).

depan tetapi juga semua peristiwa masa lalu, sekarang, dan masa depan yang telah terjadi sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan Allah Yang Maha Luas.²

Kemampuan menentukan sesuatu, baik yang mulia, sempit, maupun luas, merupakan salah satu sifat Allah SWT, sebagaimana dapat diketahui setelah menelaah definisi atau penafsiran tentang qadar. Selain itu, dapat dikatakan bahwa qadar Allah menentukan secara berpasangan, ada yang luas dan ada yang sempit, ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang mulia dan ada yang hina. Dengan demikian, "Manusia tidak dapat menghindari takdir, baik yang baik maupun yang buruk," menurut M. Quraish Shihab.³

Tentu saja, *qadha*, yang erat kaitannya dengan *qadar* (takdir), tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang makna takdir. Akibatnya, meskipun memiliki makna yang berbeda, kata "*qada*" dan "*qadar*" tidak dapat digunakan secara bergantian. Hanya ketika *qaḍā'* dan *qadar* diucapkan bersamaan, kedua makna tersebut tampak berbeda. Tentu saja, ada perbedaan signifikan dalam makna takdir (*qadar*), yang sering digunakan bersamaan dengan *qada*. Ketika Anda mengatakan, "Allah telah menakdirkannya demikian," Anda mengekspresikan bahwa "Allah telah memberikan ukuran, ukuran, batas tertentu dalam dirinya, sifat, atau kemampuan maksimal makhluk-makhluk-Nya." Kata "takdir" berasal dari akar kata "*qadara*," yang berarti mengukur, memberi ukuran, atau ukuran, di antara hal-hal lainnya.⁴ Sebagaimana firman Allah pada permulaan surat Al-A'la (87) : 1-3 :

²Muhammad Bin Ibrahim Al-Hamd, *Kupas Tuntas Masalah Takdir* (Yogyakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), 25.

³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizzan Pustaka, 2007), 65.

⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 61.

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى, الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى, وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى.

Terjemahnya:

“Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi yang menciptakan, lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk”. (QS. Al-A‘la [87]: 1-3).

Qaddara, yang dalam ayat ini berarti "ukuran", berarti bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan ukuran tertentu, yang menetapkan ukuran tertentu bagi setiap makhluk hidup. Kemudian, berdasarkan rentang hidup mereka, Allah juga menetapkan derajat semua jenis, ukuran, dan jenis tindakan serta lamanya.⁵

Sedangkan *qadha* berarti ketetapan atau keputusan. Menurut etimologinya, *qadha* berarti ketetapan atau keputusan Allah SWT yang telah ditetapkan bagi manusia sejak awal waktu. Sedangkan secara bahasa, *qadar* berarti ukuran atau pertimbangan. Menurut etimologinya, istilah "*qadar*" berarti ketetapan Allah SWT yang didasarkan pada ukuran setiap manusia sesuai dengan kehendak-Nya sejak awal waktu. Secara umum, *qadar* dapat dipahami sebagai representasi kepastian tentang hukum Allah.⁶

Dalam istilah terminologis, upaya adalah upaya yang dilakukan untuk memenuhi semua persyaratan hidup.⁷ *ikhtiar* adalah usaha yang ditentukan sendiri di mana orang berperilaku sebagai individu unik yang hanya dikendalikan oleh kepentingan dan prinsip moral mereka sendiri.⁸

⁵Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 15, 486.

⁶Mulyana Abdullah, “Implementasi Kepadaa Al-Qadha dan Al-Qadar dalam Kehidupan Umat Muslim,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 18 no .1, (2020), 3. <https://doi.org/10.17509/tk.v18i1.32814> (20 Februari 2025).

⁷Aries Fatma, *Cara Cepat Meraih Prestasi Diri* (Jakarta: LPDS, [t.th.]), 34.

⁸Solichin, *HMI Candradimuka Mahasiswa* (Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation, 2010), 252.

Kesadaran ini menjadikan komponen kebaikan dalam ikhtiar menjadi penting, jika tidak bisa dielakkan. Tentu saja, kebaikan yang dimaksud adalah sesuai dengan syariat Islam, bukan sekadar akal sehat, adat, atau pendapat. Oleh karena itu, "memilih kebaikan" yakni, bertindak sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya merupakan penafsiran yang lebih tepat dari ikhtiar.⁹ Orang yang berikhtiar adalah orang yang memilih suatu karier atau bidang kegiatan kemudian menekuninya dengan ikhlas sesuai syariat agar dapat meraih kesuksesan yang diinginkan.

B. Macam-macam Takdir

Hukum Tuhan yang berdasarkan ketentuan, kuasa, potensi, ukuran, dan batas ketentuan yang ditetapkan, mencakup takdir. Di antara berbagai bentuk takdir adalah:

1. Takdir Mubram

Ketetapan Allah yang terakhir, yang dikenal sebagai takdir mubram, tidak dapat diubah oleh siapa pun, bahkan oleh makhluk hidup lainnya. Klausul ini mencakup hal-hal seperti kelahiran, kematian, dan prinsip-prinsip alamiah yang mengatur kehidupan di Bumi, yang semuanya telah diputuskan oleh Allah dengan kepastian mutlak. Takdir mubram menunjukkan keluasan dan kekuasaan Allah dalam mengatur kosmos sesuai dengan kehendak-Nya karena ini adalah jenis ketetapan yang tidak dapat diabaikan. Meskipun manusia bebas untuk berusaha, perintah terakhir Allah membatasi apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.¹⁰ Contoh-contoh takdir mubram, antara lain, sebagai berikut:

⁹Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* (Jakarta: Mizan, 2003), 102.

¹⁰Rohmat Chozin dan Untoro, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), 205.

- a. Tidak diragukan lagi bahwa semua makhluk akan mati atau bahwa seseorang hanya akan memiliki satu ibu kandung. Itu yang Allah SWT katakan.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Terjemahnya:

“tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu.” (Q.S. Ali Imran/ 3: 185).

Makna dari ayat ini adalah bahwa semua makhluk hidup pada akhirnya akan mati. Tidak seorang pun dapat menghindari kematian; itu adalah fakta kehidupan yang tak terelakkan. Bagian ini juga menyoroti fakta bahwa pada Hari Pengadilan, tindakan manusia akan dihukum sepenuhnya. Ini menunjukkan bahwa kehidupan di bumi hanyalah sementara, dan bahwa setiap orang akan diberi pahala yang adil di akhirat berdasarkan perbuatan mereka selama hidup di dunia. Oleh karena itu, bagian ini berfungsi sebagai pengingat bagi orang-orang untuk selalu bertindak secara moral dan bersiap untuk akhirat.

- b. Manusia pasti mempunyai akal, pikiran, dan perasaan.
- c. Di alam semesta ini setiap benda bergerak menurut sunatullah. Artinya, segala sesuatu berjalan menurut hukum kekuatan, ukuran, sebab, dan akibat yang telah digariskan oleh Allah.

2. Takdir Muallaq

Takdir ini bergantung kepada usaha manusia (Qadar Allah SWT). Dalam bahasa, Qadar berarti bentuk ketetapan, peraturan, dan disebut juga ukuran. Sebaliknya, Qadar adalah manifestasi ketetapan (Qadha) mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan makhluk-Nya sesuai dengan iradah (kehendak-Nya). Qadar adalah sebahagian daripada takdir Allah SWT yang berlaku kepada semua makhluk hidup,

tidak kira sama ada telah, sedang, atau akan berlaku. Ketentuan ini telah tertulis di Lauhul Mahfuzh (papan hitam yang dipelihara) sejak zaman dahulu.¹¹

Oleh karena itu, nasib muallaq menunjukkan pentingnya ketekunan, doa, dan ketakwaan sebagai unsur penentu dalam mengubah kehidupan seseorang menuju kebaikan. Berdasarkan ayat 11 Firman Allah SWT, Q.S. Ar-Ra'd:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka sendiri yang mengubah apa yang ada dalam diri mereka.

Jelas dari kutipan di atas bahwa usaha dan ikhtiar suatu kaum menentukan perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Jika suatu kaum tidak berupaya mengubah keadaan internal mereka, seperti pikiran, sikap, dan perilaku mereka, Allah tidak akan mengubah situasi mereka dari kesulitan menjadi kenyamanan atau sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa, sesuai dengan aturan sebab akibat yang telah ditetapkan Allah, manusia secara aktif berpartisipasi dalam memilih nasib mereka sendiri melalui usaha dan kerja keras.

1. Sikap Terhadap Takdir

Sikap terhadap takdir seharusnya didasarkan pada keseimbangan antara keyakinan dan usaha, yaitu menerima ketetapan Allah dengan ikhlas (taslim) tanpa menyerah pada keadaan, serta tetap berikhtiar dengan penuh semangat dan optimisme. Takdir bukan alasan untuk pasrah tanpa usaha, melainkan motivasi untuk terus berbuat

¹¹Jaya Rukmana dan Putri Rachmah Amalia, "Konsep Takdir Dalam Prespektif Hadis (Kajian Ma'anil Hadis terhadap Hadis Al-Bukhari Nomor 3208)," *Journal of Indonesian Hadist Studies*, vol. 3 no. 2 (Desember 2022), 113. <https://doi.org/10.51875/alismad.v3i2.129> (3 Februari 2025).

baik dan memperbaiki diri. Seseorang harus yakin bahwa setiap ketetapan Allah memiliki hikmah, baik yang tampak jelas maupun yang tersembunyi, sehingga sikap sabar dalam menghadapi ujian dan bersyukur atas nikmat menjadi bagian dari menjalani takdir dengan bijaksana. Adapun sikap terhadap takdir yaitu sebagai berikut:

a. Ikhtiar

Ikhtiar mengandung nilai-nilai kreativitas, inovasi, inisiatif dalam melakukan pekerjaan dalam koridor Islam.¹² Karena ikhtiar bermakna memilih dan menentukan mana yang baik untuk dilaksanakan. Pemilihan dan penentuan ide, gagasan, dan cara yang baik, maka akan mendapatkan hasil kerja yang baik atau berprestasi tinggi. Allah menghendaki manusia untuk berusaha, dan manusia akan dibalas oleh Allah dari apa yang diusahakannya.

Unsur yang prinsipil berkaitan dengan ikhtiar adalah niat. Eksistensi niat menjadi pengaruh penting terhadap kualitas ikhtiar. Ikhtiar akan memiliki nilai ibadah apabila diawali dengan niat tulus karena Allah. Karena niat merupakan lokomotif yang akan menentukan sebuah hasil, baik atau tidak, bernilai ibadah atau tidak.¹³

b. Do'a

Do'a menurut istilah adalah merasa butuh kepada Allah dan membuang perasaan bahwa dirinya memiliki tenaga atau kekuatan. Ini adalah tanda penghambaan dan ketundukan sebagai manusia. Dalam doa terdapat makna pujian kepada Allah dan pengakuan akan kemurahan dan kemulia'an-Nya. Doa menuntut hadirnya hati kehadiran Allah SWT, dan doa adalah puncak ibadah.¹⁴

¹²Supriyanto, *Tawakal bukan Pasrah* (Jakarta: Qultum Media, 2010), 16.

¹³Asep Yudi dan Yana Suryana, *Muslim Kaya, Pintu Surga Terbuka* (Bandung: Ruang Kata, 2013), 43.

¹⁴Ibnu al-Imam, *Silah al- Mukmin Fi Ad-Du'a Wa ad:-Dzibr* (Damaskus: Beirut ,1414 H), 42.

Karena doa merupakan sesuatu yang telah ditetapkan oleh takdir, maka doa merupakan komponen internal dalam takdir, bukan faktor eksternal yang memengaruhi takdir. Allah SWT mengetahui segala sesuatu dan telah menetapkan setiap aspeknya. Telah ditetapkan bahwa doa akan mengubah takdir karena segala sesuatu di mata Allah telah ditetapkan. Doa memang memiliki dampak, tetapi tidak mengubah takdir.¹⁵

Karena doa merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah, maka orang yang sungguh-sungguh beribadah kepada-Nya dengan penuh keikhlasan dan keikhlasan akan dimudahkan dalam segala urusan dan kebutuhan yang dihadapinya. Oleh karena itu, doa yang ikhlas dan dilandasi dengan ketaatan dan keimanan yang kuat akan memberikan keberkahan dalam setiap ikhtiar yang dilakukan. Doa memiliki pengaruh fungsional yang sangat besar terhadap ikhtiar manusia, termasuk di dalamnya memudahkan terwujudnya ikhtiar yang telah menjadi harapan atau cita-cita. Akan tetapi, kemudahan tersebut harus dibarengi dengan pelaksanaan perintah Allah, dengan keimanan yang benar, ketaatan, dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.¹⁶

c. *Tawakal*

Gagasan utama dalam Islam adalah tawakal, yang berarti keimanan dan ketergantungan penuh kepada Allah SWT. Salah satu ukuran derajat keimanan seorang Muslim adalah sikapnya terhadap tawakal. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam beberapa situasi, tawakal mungkin terasa sulit dilakukan.¹⁷ Oleh karena itu, tawakal,

¹⁵Ibid, 35.

¹⁶Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir; Aqidah, Syariah, Manhaj, Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 398.

¹⁷Abdul Ghoni, "Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution," *Jurnal Kajian Islam*, vol. 3 no. 2 (25 Desember 2016): 249-263. <https://staimadiun.ac.id/ejournal3/index.php/annuha/article/view/103> (24 Februari 2025).

sikap pantang menyerah dan meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi telah diatur oleh Allah dan pasti yang terbaik bagi seluruh makhluk-Nya, merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Tawakal mengajarkan kita untuk berusaha semaksimal mungkin namun tetap menyerahkan hasilnya kepada Allah, meyakini bahwa segala ketentuan-Nya akan mendatangkan kebaikan, meskipun tidak selalu sesuai dengan keinginan kita. Seorang muslim tidak akan mampu menghadapi kegagalan atau kesulitan dengan dibebani oleh tawakal.

Sikap membebaskan diri dari ketergantungan pada usaha manusia semata dan sepenuhnya percaya kepada Allah SWT dalam segala aspek kehidupan dikenal sebagai tawakal dalam konteks spiritual. Tawakal adalah keyakinan bahwa Allah memiliki kendali penuh atas segala sesuatu dan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini ditentukan oleh kehendak-Nya. Seorang Muslim yang mempraktikkan tawakal meyakini bahwa Allah SWT adalah Pemberi rezeki, Penolong, dan Pengatur segala kejadian. Oleh karena itu, tawakal bukanlah tindakan pasif; melainkan sikap keyakinan dan kepercayaan yang mendalam bahwa Allah akan memberikan petunjuk, bantuan, dan pemenuhan kebutuhan hamba-hamba-Nya.¹⁸

Berdoa dan memohon kepada Allah: Orang yang tawakal berusaha keras, tetapi mereka juga merasa tidak mampu dan menyadari bahwa mereka membutuhkan pertolongan Allah dalam segala hal. Melalui ibadah, permohonan, dan doa yang menunjukkan ketergantungan mereka kepada Allah, mereka memperdalam hubungan spiritual mereka dengan-Nya. Melalui doa, orang mencari pertolongan dan petunjuk Allah dalam mengatasi rintangan hidup.¹⁹

¹⁸Yusuf Mansur, *Tawakal* (Jakarta: PT. Buku Yusuf Mansur, 2020), 8-10.

¹⁹Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah* (Cianjur: Qultum Media, 2010), 143-146.

Kesimpulannya, dari sudut pandang Islam, usaha manusia dan tawakal saling melengkapi. Manusia mengerahkan upaya terbaiknya sambil tetap sepenuhnya bergantung kepada Allah, percaya bahwa Dia akan memutuskan hasilnya. Tawakkal memperkuat harapan, kedamaian, dan keimanan.²⁰

d. Syukur

Syukur berarti mengakui nikmat yang telah Allah berikan, berserah diri kepada-Nya, dan menggunakannya sesuai dengan kehendak-Nya. Orang yang bersyukur adalah orang yang selalu berusaha meningkatkan kualitas kesetiaannya kepada Allah, menggunakan setiap nikmat sebagai katalisator untuk mendekati diri kepada-Nya. Rasa syukur tidak hanya ditunjukkan dengan kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan, seperti memuja Allah dengan tulus, menggunakan semua karunia Allah untuk kebaikan, dan terus berusaha memperbaiki diri. Dengan demikian, mempraktikkan rasa syukur membantu Anda tumbuh lebih dekat dengan Allah dan menerima berkah dalam semua aspek kehidupan Anda.²¹

Selama rasa syukur itu tulus kepada Allah SWT, Allah akan memudahkan semua makhluk hidup untuk meraih cita-cita dan meraih kesuksesan. Bagi mereka yang terbiasa bersyukur, mungkin akan merasa mudah. Namun, bagi mereka yang tidak terbiasa, hal itu bisa jadi cukup sulit, terutama jika mereka mengalami penderitaan demi penderitaan. Namun, kita harus terus belajar untuk bersyukur atas anugerah apa pun yang telah Allah berikan kepada kita, sekecil apa pun.²²

²⁰Moh. Ali al-Hasan, *Meluruskan Pemahaman Tawakal* (Al-Azhar: Fresh Zone, 2012), 87-89.

²¹Syafii Al Bantanie, *Dahsyatnya Syukur* (Jakarta: Qultum Media, 2009), 6.

²²Yudy Effendy, *Sabar Dan Syukur Rahasia Meraih Hidup Super Sukses* (Jakarta: Qultum Media, 2012), 15.

e. Sabar

Menahan diri dari melakukan sesuatu yang tidak disukai hati adalah apa yang dimaksud dengan kata "şabar". Al-man'u (menahan) dan al-ḥabsu (mencegah) merupakan akar dari istilah şabar. Oleh karena itu, kata "şabar" mengacu pada kemampuan untuk mengendalikan diri ketika menahan rasa sakit, baik karena menemukan sesuatu yang disukai atau sesuatu yang tidak disukai.²³ Kesabaran adalah kondisi mental yang teguh, stabil, dan konsisten. Jiwa kesabaran tidak akan mudah goyah, sesulit apa pun hidup yang dijalani.²⁴

Kesabaran merupakan sebuah istilah yang sering kita dengar dan mudah dikenali serta ditemukan dalam Al Quran.²⁵ Namun, sulit untuk menerapkan kualitas kesabaran ini dalam praktik dan kehidupan sehari-hari.

Dari uraian tentang usaha, doa, tawakal, syukur, dan kesabaran di atas, dapat dipahami bahwa sikap terhadap takdir merupakan keseimbangan antara usaha dan ketaatan kepada Allah. Doa merupakan cara untuk menyampaikan harapan dan permohonan kepada Allah, sedangkan usaha menunjukkan nilai dari setiap usaha yang dilakukan. Tawakal mengajarkan bahwa setelah berusaha, seseorang harus menyerahkan sepenuhnya kepada Allah dan menyerahkan hasilnya kepada kehendak-Nya. Kesabaran merupakan kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan hidup, sedangkan rasa syukur merupakan cara untuk menerima dan bersyukur atas segala

²³Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001), 1520.

²⁴Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: AMZAH, 2005), 197.

²⁵Annisa Aurora Siregar, "Pemulihan Post Traumatic Stress Disorder Q.S Al-Baqarah : 155 (Studi Komparatif: Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Azhar)," *TSAQOFAH*, vol. 3, no. 6 (August 15, 2023): 935–45, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i6.1655>. (4 Februari 2025).

nikmat yang diterima. Dengan memiliki sikap-sikap tersebut, seseorang dapat menjalani hidup dengan lebih tenang, optimis, dan penuh tujuan dalam memenuhi segala ketetapan Allah.

C. Ikhtiar Dalam Islam

Konsep Al-Qur'an tentang ikhtiar menekankan bahwa manusia diberi kebebasan untuk berjuang dalam batasan yang ditetapkan oleh Allah. Sebagai bagian dari sunnatullah, manusia harus berusaha untuk mencapai hasil yang diinginkan sambil terus percaya kepada Allah.

1. Khtiar Sebagai Tanggung Jawab Manusia

Manusia adalah makhluk yang bebas dan dipaksa secara bersamaan. Karena keterbatasan bakat mereka dan keadaan lingkungan sekitar, mereka berada dalam kondisi yang dipaksakan. Namun, anak-anak juga memiliki kemampuan untuk memilih jalan atau sikap mereka sendiri terhadap berbagai hal, dan mereka tidak akan diharapkan atau dimintai pertanggungjawaban atas hal-hal yang tidak dapat mereka kendalikan atau hindari. Namun, mereka pasti akan ditanyai tentang keyakinan dan perilaku mereka, dan mereka akan diberi "kebebasan untuk memilih" (*free choice*) untuk melakukannya atau tidak.²⁶ Dengan kata lain, manusia harus bekerja untuk mencapai tujuan mereka sendiri. Biarkan takdir berjalan sesuai dengan jalannya terlepas dari keberhasilan usaha (*al-insan bi at-takhyir wa Allah bi at-takdir*).

Menurut Yusuf Ali dalam Harun Nasution, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang sempurna (*ahsani taqwim*). Manusia memenuhi syarat untuk menjadi khalifah di bumi karena mereka memiliki sifat Allah yang mencakup segalanya, yang

²⁶Muhammmad al-Ghazali, *Sunnah Nabi; Dalam Pandangan Ahli Fikih Dan Ahli Hadis*, terj. Abas M. Basamalah (Jakarta, Khatulistiwa Press, 2008). 67.

merupakan ciri ciptaan-Nya. Lebih jauh, kehendak bebas adalah salah satu atribut luar biasa yang tidak dimiliki oleh makhluk lain (kecuali jin dalam kosmologi spiritual). Ia menegaskan bahwa kehendak bebas manusia adalah cerminan dari kehendak bebas Tuhan dari sudut pandang kesetaraan Tuhan dengan ciptaan-Nya. Ia berpendapat bahwa meskipun kehendak bebas manusia adalah anugerah dari Tuhan, itu berbeda dari kehendak Tuhan dan, sebagai hasilnya, memiliki kebebasan yang terbatas. Meskipun demikian, jenis kebebasan fundamental dan pusat kekuatan dalam jiwa atau raga seseorang dapat diciptakan oleh kehendak bebas manusia.²⁷ Menurut sudut pandang yang berbeda, kehendak bebas manusia yang terbatas hanyalah kemampuan atau kekuatan yang hakikatnya menempatkannya sebagai titik fokus pertanggungjawaban dan tempat ujian Tuhan bagi manusia. Oleh karena itu, ia bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, baik atau buruk.²⁸

2. Korelasi Ikhtiar Dan Doa Dalam Islam

Islam mendorong setiap orang untuk giat berusaha dan bekerja dalam kehidupan duniawi, karena Al-Qur'an mengatakan bahwa ini adalah cara terbaik untuk menjaga martabat dan harga diri.²⁹ Akan tetapi, Islam juga menganjurkan manusia untuk berdoa, atau meminta, kepada Allah apa pun yang mereka inginkan. Oleh karena itu, tujuan hidup jangka pendek maupun jangka panjang harus mencakup taraf hidup yang bermakna untuk kehidupan yang dipandang penting, autentik, dan diinginkan serta yang menambah nilai unik bagi manusia. Sebab jika tujuan hidup tercapai, maka

²⁷Harun Nasution dkk, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 410.

²⁸Farid Ma'ruf, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 123.

²⁹Ahmad Munir, "Kerja Perspektif al-Qur'an", *al-Tahrir*, Vol. 11, No. 1, Mei 2011, 101.

hidup akan terasa berharga dan bermakna. Pada akhirnya, hal itu akan menuntun pada pengalaman yang menggembirakan.³⁰

'*Amal* (kerja), *kasb* (penghasilan), *juhd* (kesempatan), *ibtigha' fadl Allah* (mencari keutamaan Allah), dan *sa'yu* (bergegas) adalah beberapa terminologi yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan pekerjaan atau bisnis.³¹

Bertindak, berusaha, mendekati, berjalan, bergerak, berusaha memperoleh rezeki, atau mencari nafkah bagi mereka semua merupakan contoh usaha. Manusia menggunakan usaha untuk memenuhi kebutuhan finansial, spiritual, kesehatan, dan masa depan mereka agar dapat mencapai aspirasi mereka untuk menjalani kehidupan yang aman dan makmur di Bumi dan di akhirat. Usaha harus dilakukan dengan kesungguhan, komitmen penuh, dan semaksimal mungkin sesuai dengan kualitas dan keterampilan unik setiap orang. Manusia, khususnya umat Islam, tidak dapat bersikap santai dengan dalih menghabiskan seluruh waktu mereka untuk berdoa atau beriman kepada Allah tanpa berusaha. Selain itu, bergantung pada bantuan orang lain ketika seseorang mampu melakukannya bukanlah hal yang dapat diterima.³²

Namun, selain untuk memuaskan rasa lapar, berusaha yang merupakan hal yang wajar dan juga salah satu cara manusia mengidentifikasi diri sebagai khalifah di bumi Allah juga berfungsi untuk menjaga martabat dan harga diri manusia. Sebagai bentuk jihad, Islam memuliakan mereka yang berusaha untuk menafkahi diri dan keluarga mereka. Agar harta yang diperoleh mencakup manfaat yang dapat dimanfaatkan untuk

³⁰Ahmad Fauzan, "Relasi Doa dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an," *urnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, vol. 2, no. 1 (14 Juni 2022), 56. <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11523> (8 Februari 2025).

³¹ Munir, *Kerja Perspektif*, 109-111.

³²Sri Anafarhanah, "Keutamaan Bekerja (Berproduksi) dalam Islam," *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 15, no. 30, (Juli-Desember 2016), 35.

menyempurnakan ibadah, hendaknya seseorang senantiasa mencari keridhaan Allah ketika bekerja. Bahkan Nabi menganjurkan umatnya untuk bekerja, memohon keberkahan Allah, dan terlibat dalam kegiatan yang dibolehkan oleh syariat. Karena aktivitas manusia disebut rezeki jika memenuhi kebutuhannya dan disebut kasal (hasil kerja) jika melampauinya.³³

Maka berdasarkan QS. al-Shaffat [37]:61, Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk berjuang atau mengerahkan daya upaya dalam rangka mewujudkan keinginannya melalui penafsiran Al-Qur'an.

لِمِثْلِ هَذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ

Terjemahnya:

“Untuk kemenangan seperti ini hendaklah berusaha orang-orang yang berusaha.”

Maka takdir manusia harus diikuti sesuai harapan, bukan sekadar menunggu takdir berjalan sendiri. Setiap usaha perlu memiliki tujuan agar menjadi komitmen dalam perkataan dan perbuatan. Karena Allah telah memberikan akal budi kepada manusia, yang memungkinkan mereka untuk menimbang dan berkehendak, maka manusia harus bergerak, dan gerakan itu harus berupa usaha. Karena tidak ada seorang pun yang ingin gagal dalam hidup, maka setiap orang memiliki ambisi dan aspirasi untuk berhasil. Hal ini karena Allah telah memberikan kehendak bebas kepada manusia, yang jika digunakan dengan benar, akan membawa pada kesejahteraan.

Setiap manusia pasti memiliki aspirasi, tujuan, dan mimpi yang, entah terpenuhi atau tidak, menginspirasi orang untuk berdoa dengan cara tertentu. Bisa dalam bentuk ritual atau sekadar harapan. Karena doa merupakan kebutuhan spiritual bagi jiwa

³³M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an (Tafsir Maudhui Atas berbagai Persoalan Manusia)* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 44.

manusia, doa mengungkapkan ketidakberdayaan seseorang saat tidak ada bantuan dari orang lain, khususnya dari Tuhan. Selain itu, doa merupakan jawaban atas semua keinginan manusia, baik di Bumi maupun di akhirat.³⁴

D. Takdir Dalam Beberapa Perspektif

1. Perspektif Tafsir

Para ulama tafsir memberikan perspektif qadar atau takdir diantaranya sebagai berikut:

- a. Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka berpandangan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada alam maupun pada manusia, baik yang baik maupun yang buruk, suka maupun duka, suka maupun duka, merupakan bagian dari takdir dan tidak ada satu aspek pun dalam kehidupan manusia yang dapat dilepaskan dari rencana dan ketentuan Tuhan.³⁵ Menurut sudut pandang ini, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.
- b. Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab berpendapat bahwa Allah adalah sumber takdir, yang didefinisikan sebagai semua peristiwa yang terjadi di dunia ini dan bagaimana peristiwa itu terjadi dalam jumlah atau ukuran tertentu, di lokasi tertentu, dan pada waktu tertentu. Meskipun istilah “takdir” dan “sunnatullah,” atau “hukum alam,” serupa, takdir juga mengacu pada hukum sosial.³⁶ Segala sesuatu di alam semesta ini, termasuk manusia, memiliki tujuan, dan Allah menghendakinya.

³⁴Shanty Komalasari, “Doa Dalam Perspektif Psikologi,” *Proceeding Antasari International Conference*, vol. 1, no. 1, 2019, 43.

³⁵Buya Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1984), 332.

³⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 1996), 61-65.

- c. Dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an, Sayyid Quthub berpendapat, campur tangan manusia dan kekuasaan Tuhan dalam proses penciptaan manusia tidak dapat dipisahkan. Sebab, sebelum proses penciptaan manusia di dalam rahim, telah terjadi proses pertama, yakni menyatunya sperma dan sel telur, yang dilakukan oleh manusia.³⁷ Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa kehendak Tuhan lebih penting ketika manusia memiliki kebebasan memilih.
- d. Menurut Ar-Razi, penciptaan adalah takdir; baik penciptaan di awal maupun di akhir, semuanya menjadi takdir Allah, terlepas dari perbedaan bentuk, penampakan, dan faktor lainnya. Takdir adalah kehendak, pengetahuan, penentuan, dan penciptaan Allah; dengan demikian, tidak ada atom atau sesuatu yang lebih kecil darinya yang bergerak kecuali sesuai dengan kehendak, pengetahuan, dan kekuasaan Allah. Allah adalah satu-satunya yang memiliki otoritas dan kekuasaan. Allah, bukan manusia, adalah sumber dari semua tindakan, gerakan, keheningan, dan aktivitas. Bahkan jika manusia bergerak dan bertindak, kehendak dan kekuasaan Allah berada di balik semuanya.³⁸

2. Perspektif Kalam

Ilmu kalam dan logika, atau mantiq, saling terkait erat. Ilmu tauhid dan ilmu kalam saling terkait karena keduanya membahas masalah ketuhanan. Namun, ada perbedaan dalam hal epistemologi. Sementara ilmu kalam lebih menekankan pada

³⁷Sayyid Quthb, *fi Zilalul Qur'an, Jilid VI* ([t.t]: Darul Al Syuruk, [t.h]), 3467.

³⁸Imam Muhammad Ar-Razi, *Tafsir Fakhrurrazi Jilid 3* (Beirut: Darul Fikr, 2005), 22.

logika atau filsafat, ilmu tauhid menggunakan teologi agama untuk mendukung argumennya, sehingga lebih kaku.³⁹

Menurut kepercayaan Jabariyah, segala sesuatu telah sepenuhnya ditentukan sebelumnya oleh Tuhan, karenanya manusia tidak memiliki pilihan bebas dalam semua aktivitasnya. Karena manusia dianggap hanya mengikuti takdirnya dan tidak memiliki kendali apa pun atasnya, segala sesuatu yang mereka lakukan dianggap dipaksakan dan tidak dapat dihindari. Di sisi lain, Qadariyah berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan total (kehendak bebas) untuk bertindak tanpa dibatasi oleh kehendak Tuhan. Gagasan qada' dan qadar, yang membahas hubungan antara kehendak Tuhan dan tempat manusia di alam semesta, adalah dasar argumen antara kedua mazhab ini. Ada kontras yang signifikan dalam bagaimana takdir dan usaha dipahami karena Jabariyah menekankan unsur penyediaan ilahi yang absolut, sedangkan Qadariyah menekankan kebebasan manusia.⁴⁰

Asumsi pemikiran Jabariyah adalah bahwa Tuhan melakukan aktivitas manusia sementara manusia hanya menerima. Gagasan ini disebut kasab, yang berarti "usaha." Namun dalam hal ini, kasab menunjukkan bahwa Tuhan benar-benar bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Jadi, meskipun manusia memiliki kasab, apa yang mereka lakukan tidak memiliki pengaruh sama sekali atau tidak dapat mengubah suatu tindakan. Jadi, menurut Jabariyah, setiap tindakan manusia harus memiliki pelaku pada intinya; meskipun manusia melakukan aktivitas ini secara

³⁹Mohamad Irfan dan Mutrofin, "Pemikiran Filsafat Aristoteles Dalam Teologi Jabariyah," *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 13 no. 2, (Desember 2024), 146. <http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v13i2.27825> (3 Maret 2025).

⁴⁰Jamaluddin, A. S. S. (2020). Ilmu Kalam: Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam. *Indragiri.com*. (3 Maret 2025).

objektif, tindakan Tuhanlah yang benar-benar terjadi. Mereka berpendapat bahwa jika manusia memiliki pilihan bebas, otoritas dan kekuatan Tuhan akan berkurang.⁴¹

3. Perspektif Filosofis

Determinisme, keyakinan bahwa semua peristiwa, termasuk perilaku manusia, telah ditentukan sebelumnya oleh sebab-sebab sebelumnya, sering dikaitkan dengan takdir dalam sudut pandang filosofis. Sementara kaum Stoa menekankan bahwa kehidupan manusia sudah diatur oleh "logos," atau hukum alam, yang tidak dapat diabaikan, filsuf seperti Aristoteles menjelaskan keberadaan tatanan dalam kosmos yang mengikuti hukum sebab akibat. Sebaliknya, kaum eksistensialis seperti Jean-Paul Sartre berpendapat bahwa manusia memiliki kendali penuh atas kehidupan mereka dan menolak gagasan tentang takdir. Seperti dalam pemikiran Ash'ariyah, yang menekankan gagasan "kasb" (usaha manusia yang tetap dalam kehendak Tuhan), perspektif filosofis Islam tentang takdir sering kali berupaya untuk mencapai keseimbangan antara persediaan ilahi dan kebebasan manusia. Oleh karena itu, tergantung pada metodenya, pandangan filosofis tentang takdir dapat berkisar dari kebebasan total hingga determinisme absolut.

Pada awalnya, filsafat mempertanyakan hakikat manusia. Ketika hakikat manusia ditelusuri, sejumlah praduga yang berkaitan dengan manusia terungkap. Misalnya, manusia adalah makhluk sosial, makhluk religius, makhluk budaya, dan sebagainya. Berdasarkan penelitian ini, filsafat mencoba menyelidiki tiga pertanyaan utama: apa yang membuat sesuatu indah atau jelek (estetika), apa yang membuat sesuatu baik atau jahat (etika), dan apa yang membuat sesuatu benar atau salah (logika/sains). Intinya, ketiga elemen ini merupakan bagian dari perspektif manusia

⁴¹Mutrofin, *Pemikiran Filsafat*, 151

terhadap kehidupan, yang membuatnya penting bagi pendidikan, khususnya ketika memutuskan arah dan tujuannya.⁴²

⁴²Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan The Choice Is Yours* (Jogjakarta: Valia Pustaka, 2016), 10.

BAB III

BIOGRAFI IMAM TAFSIR AL-QURTHUBI

A. *Biografi Al-Qurthubi*

Abu Abdillāh Muḥammad Ibn Aḥmad Abu Bakar Ibnu al-Farḥ al-Anshārī al-Khazrajī al-Andalusī adalah nama lengkap dari al-Qurṭubī.¹ Ensiklopedia Agama dan Filsafat menyebutkan bahwa al-Qurṭubī lahir di Cordova, Spanyol, pada tahun 486 H/1093 M, dan wafat pada bulan Syawal tahun 567 H/1172 M. Akan tetapi, tidak ada informasi pasti mengenai kapan al-Qurṭubī lahir. Hal ini mungkin karena pada masa lampau, ulama-ulama yang masyhur dan besar sering dicatat ketika meninggal dunia, tetapi kadang-kadang tanggal lahirnya tidak diketahui dan tidak tercatat karena praktik pencatatan tanggal lahir belum lazim.² Keterangan Al-Dzahabi tentang tahun wafatnya al-Qurṭubī dalam kitab *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* sedikit berbeda dengan ini, ia menyatakan bahwa al-Qurṭubī wafat pada bulan Syawal tahun 671 H.³

Di kalangan para ilmuwan, Al-Qurṭubī memiliki tempat yang penting, khususnya jika dikaitkan dengan ayat-ayat hukum yang terdapat dalam Al-Qur'ān.⁴ Ia mendedikasikan hidupnya pada bidang literatur ilmiah, yang menghasilkan penyusunan sejumlah publikasi, seperti *Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, yang merupakan karya khusus yang dianggap sebagai salah satu kitab tafsir terbaik dan memiliki banyak keistimewaan. Buku tafsir ini memuat beberapa catatan sejarah

¹Abū 'Abdillāh Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anshārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, Jilid I* (Bairut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M), 11.

²Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat, Jilid V* (Cet I; Universitas Sriwijaya, 2001), 71.

³Muhammad Husain al-Ḍahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn, Jilid II* (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1424 H/2003 M), 336.

⁴Ahmad Syurbasyi, *Qishhatul Tafsir*, Terj. Zulfan Rahman, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Cet I; Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 222.

yang memperkuat hukum-hukum Al-Qur'an dan memberikan bukti-bukti yang diperlukan. Dibahas juga qira'ah-qira'ah, i'rāb, dan nasikh wa mansukh, sebuah bacaan. Al-Qurṭubī berjasa menulis beberapa kitab lain selain kitab ini, seperti Qam'u al-Ĥirsh bi al-Zuhd wa al-Qana'ah wa Raddu Dzālik al-Su'āl bi al-Kutub wa al-Syafā'ah, Syarĥ Asmā'illāh al-Husnā, al-Tidzkar fi Afdhal al-Aẓkār, Syarĥ al-Taqaṣshī, dan al-Taẓkirah bi Umūr al-Ākhirah.⁵

"Aku belum pernah menemukan komposisi yang lebih hebat daripada buku ini," kata Ibn Farqum dalam komentarnya terhadap teks tersebut, seraya menyebut kearifannya sebagai alasannya.⁶

B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Qurṭubī

Berdasarkan penelusuran para ulama dalam mencari ilmu, dapat disimpulkan bahwa Imam al-Qurṭubī memiliki keinginan yang kuat untuk membuat kitab tafsir yang bernuansa fiqih dengan mengetengahkan pandangan para imam mazhab fiqih dan hadis-hadis yang sesuai dengan masalah yang diangkat. Selain itu, tidak banyak teks tafsir yang bernuansa fiqih. Imam al-Qurṭubī menulis kitabnya untuk memudahkan masyarakat karena selain berisi tafsir yang dituliskannya, di dalamnya juga terdapat banyak pendapat para imam mazhab fiqih, hadis-hadis Nabi Muhammad, dan pendapat para ulama tentang masalah yang dibahas dalam kitab tafsirnya.⁷

Penafsiran Al-Qurṭubī didasarkan pada pandangan para akademisi, yang sering dikategorikan sebagai tafsir bi al-Ra'yi dalam ilmu Al-Qur'an, karena kajian Al-Qurṭubī yang luas terhadap ayat-ayat hukum. Ia mengemukakan topik-topik

⁵Muhammad Husain al-Žahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid II, 336.

⁶Mahmud Nuqrasyi al-Sayyid Ali, *al-Tafsir wa Rijaluh Baina al-Haqiqah wa al-Ifthira'* (kairo: Dar al-Fikr al-Islamy, 1422 H/2001 M), h.163.

⁷Muhammad Ismail dan Makmur, "Al-Qurṭubī dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jāmi' li Aĥkām al-Qur'ān," *Jurnal Pappasang*, vol. 2 no. 2 (Desember 2020), 22-23. <https://doi.org/10.46870/jiat.v2i2.68> (18 Februari 2025).

khilafiah, mengemukakan justifikasi untuk setiap sudut pandang, dan menawarkan komentar terhadapnya. Ia bukanlah seorang fanatik terhadap mazhabnya, yaitu mazhab Maliki.⁸

C. Metode Penafsiran

Al-Farmawi menggolongkan teknik-teknik para penafsir ke dalam empat golongan: Pertama, Metode Tahlīlī, yaitu metode yang berusaha disampaikan oleh penafsir kepada seluruh makna yang dimaksudkan dan menerangkan setiap unsur yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.⁹ Pendekatan ini memiliki manfaat untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ayat-ayat Al-Qur'an bagi individu yang tertarik pada penafsiran. Kedua, Tafsir Jalalain merupakan contoh terkenal dari Metode Ijmāli, yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an hanya dalam konteks penafsirannya yang luas.¹⁰ Ketiga, Metode Muqāran, yaitu membandingkan dan mengontraskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan karya-karya para penafsir terdahulu. Keempat, Metode Maudhū'i, yaitu seorang penafsir mengumpulkan syair-syair yang berkaitan dengan subjek tertentu lalu memberikan penafsiran.¹¹

Berikut ini adalah penjelasan rinci tentang proses yang dilakukan al-Qurṭubī dalam menjelaskan Al-Qur'an:¹²

1. menawarkan percakapan linguistik.
2. Kutip sumbernya untuk mendukung penyebutan Anda tentang kitab suci dan hadis yang lebih relevan.
3. Mengutip sumber untuk mendukung pandangan akademisi guna memperjelas undang-undang yang relevan.

⁸Ibid, 23.

⁹Abd al-Hayy al-Farmāwī, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhū'ī* (Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabiyah, 1976), 18.

¹⁰Abd al-Hayy al-Farmāwī, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhū'ī*, 34.

¹¹ibid, 42.

¹²Makmur, *Al-Qurṭubī dan Metode*, 24-26.

4. Menolak sudut pandang yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.
5. Setelah berdiskusi dengan berbagai sudut pandang para ulama dan bukti-bukti yang mendukung, lakukanlah tarjih dan pilihlah satu sudut pandang yang dianggap paling benar.

Penelitian yang lebih mendalam masih dapat dilakukan untuk memperluas cakupan tindakan yang dilakukan oleh al-Qurṭubī. Salah satu aspek penting dari pandangan ini adalah pembahasan masalah fiqhiyah yang luas dan mudah diakses.

Al-Qurṭubī berusaha menjelaskan setiap sisi Al-Qur'an dan menyingkapkan semua makna yang dimaksudkannya, oleh karena itu dapat diasumsikan dari uraiannya yang mendalam bahwa pendekatan yang digunakannya adalah teknik tahlili. Ia menafsirkan surat al-Fātihah, yang oleh al-Qurṭubī dibagi menjadi empat bab: bab tentang keutamaan dan nama surat itu, bab tentang turunnya dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, bab tentang ta'min (membaca amin), dan bab tentang Qirā'at dan I'rāb. Ini adalah contoh kecil. Ada banyak masalah dalam setiap bab ini.¹³

D. Corak Penafsiran

Tujuh kategori interpretasi yang dibedakan oleh Al-Farmawī adalah al-Ma'sūr, al-Ra'yu, Shūfī, Fiqhī, Falsafī, 'Ilmī, dan Adabī Ijtimā'ī.¹⁴ Sering disebut tafsir Ahkām karena para pengkaji tafsir memasukkan tafsir karya al-Qurṭubī ke dalam tafsir yang bercorak Fiqhī (laun).¹⁵ Karena teks Al-Quran lebih berkaitan langsung dengan masalah hukum ketika ditafsirkan.

Hal ini tampak jelas, misalnya, dalam tafsirnya terhadap surat al-Fātihah. Al-Qurṭubī berbicara tentang masalah-masalah fiqih, khususnya yang berkaitan dengan letak basmalah ketika dibacakan dalam salat dan masalah majelis yang

¹³al-Qurṭubī, al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān, jilid I, 93-131.

¹⁴Abd al-Hayy al-Farmāwī, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhū'ī*, 18.

¹⁵Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fi 'Ulum al-Qur'ān* (Kairo; Maktabah Wahbah, t.th.), 368.

membaca al-Fatihah pada salat Jähr.¹⁶ Abu Bakar al-Jasshāsh dan mufassir lainnya dari kelompok mufassiraĥkām hanya menyebutkan bagian yang sama secara sepintas. Beliau hanya menyebutkan surat ini secara sepintas dalam sebuah bab yang berjudul Bab Qira’ah al-Fātīhah fī al-Salāh; beliau tidak membahasnya secara rinci.¹⁷ Selain itu, Ibnu Arabi tidak membahas secara rinci tentang surat ini. Ia menyerahkan penafsiran ayat-ayat tersebut kepada Malik Yaum al-Din dan al-Rahim al-Rahim.¹⁸

E. Kelebihan Dan Keterbatasan Tafsir Al-Qurṭubī

Beberapa kelebihan yang terdapat dalam tafsir al-Qurṭubī, antara lain adalah:¹⁹

1. Menghimpun hadits, ayat, dan aqwal ilmiah tentang masalah hukum. Tarjih salah satunya aqwal..
2. Penuh dengan perselisihan aqli dan naqli.
3. Sastra, puisi, dan bahasa Arab tidak boleh diabaikan.
4. Banyak kisah Israiliyyat yang dibahas, meskipun tidak secara rinci.

Literatur yang sering memuat hadis-hadis lemah tanpa memberikan komentar atau penjelasan lebih lanjut tentang status validitasnya merupakan salah satu kelemahan dalam penafsiran al-Qurṭubī. Al-Qurṭubī benar-benar dianggap sebagai muhaddis (ahli hadis) yang seharusnya lebih berhati-hati saat memilih dan menyajikan hadis, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran. Pembaca dapat salah menafsirkan status hadis-hadis ini dan menganggapnya sebagai sumber yang

¹⁶al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān*, jilid I, 94-131.

¹⁷Abū Bakr Aĥmad bin ‘Ali al-Rāzī al-Jashshāshh, *Aĥkām al-Qur’ān*, jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 20.

¹⁸Ibn al-‘Arabī Abū Bakr Muĥammad bin ‘Abdillāh, *Aĥkām al-Qur’ān*, I (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 4-5.

¹⁹Makmur, *Al-Qurṭubī dan Metode*, 30.

dapat diandalkan jika tidak disertakan peringatan atau klarifikasi tentang kekurangannya.

Lebih jauh, meskipun al-Qurtubi adalah seorang ulama hadis yang cakap, beberapa penafsiran yang didasarkan pada bacaannya mungkin dipertanyakan karena ambiguitas seputar kedudukan hadis da'if. Untuk mencegah kesalahpahaman saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an, penting bagi pembaca untuk memahami bahwa hadis da'if harus digunakan dengan hati-hati, terutama ketika menyangkut masalah penafsiran yang menuntut keakuratan dan kejelasan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pandangan Tafsir Al-Qurthubi Mengenai Makna Takdir Dan Ikhtiar Dalam Q.S.

Ar-Ra'd Ayat 11

1. Teks Q.S. Ar-Ra'd: 11

Allah berfirman dalam Q.S. Ar-Ra'd: 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ
مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

2. Tafsir Al-Qurthubi Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ “Sesungguhnya Allah tidak akan memperbaiki keadaan suatu kaum sebelum mereka memperbaiki diri mereka sendiri.” Menurut ayat ini, Allah SWT tidak akan memperbaiki keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri atau ada pembaharu di antara mereka yang memiliki alasan yang sah. Misalnya, setelah pasukan panah memperbaiki kesalahan mereka sendiri, Allah SWT memperbaiki keadaan pasukan Uhud, dan mereka akhirnya menang. Buku-buku tentang sejarah memberikan contoh lebih lanjut.¹

¹Imam Al Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an*, Terj. Ahmad Fathurrahman, Tafsir Al Qurthubi Jilid 9 (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), 688.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Imam Al Qurthubi mengartikan perubahan kehidupan suatu kaum sangat tergantung pada usaha dan ikhtiar mereka sendiri. Allah SWT tidak akan mengubah nasib suatu kaum jika mereka tidak terlebih dahulu berusaha mengubah diri mereka sendiri, baik dalam hal keimanan, ketaatan, maupun ikhtiar duniawi. Hal ini menunjukkan bahwa sunnatullah dalam kehidupan menuntut adanya usaha dan perbaikan dari individu maupun kelompok agar dapat meraih keberhasilan dan perubahan yang lebih baik. Contoh nyata hal ini dapat dilihat pada Perang Uhud, di mana pasukan muslim mengalami kekalahan akibat kelalaian para pemanah, namun setelah menyadari kesalahannya dan memperbaikinya pada pertempuran berikutnya, mereka pun memperoleh kemenangan.

Lebih jauh, beberapa contoh sejarah tambahan menunjukkan bahwa perubahan internal dalam keyakinan, pola pikir, dan perilaku suatu masyarakat atau bangsa selalu merupakan langkah pertama menuju perkembangannya. Ini adalah contoh bagaimana seseorang atau suatu masyarakat tidak boleh hanya mengandalkan harapan dan doa tanpa melakukan upaya sungguh-sungguh untuk membuat keadaan menjadi lebih baik. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa, sambil tetap berada dalam kehendak dan ketentuan Allah SWT, manusia dapat secara aktif memilih nasibnya sendiri.

Ayat ini tidak menyiratkan bahwa seseorang tidak akan menderita akibat dosa. Akan tetapi, kejahatan orang lain dapat mendatangkan malapetaka bagi seseorang atau sekelompok orang. "Apakah kita juga akan binasa, padahal di antara kita ada orang-orang yang saleh?" adalah pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah SAW dalam

hal ini. Jawaban dari Rasulullah SAW adalah, "Ya, jika kejahatan merajalela."² Wallahu A'lam.

وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا “Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum,” maksudnya adalah, adzab dan kehancuran. فَلَا مَرَدَّ لَهُ Maka tak ada yang dapat menolaknya.” Menurut sebagian orang, tidak ada yang dapat menghentikan Anda dari mendatangkan tragedi dalam bentuk penyakit. Sebagian orang juga mengklaim bahwa jika Allah SWT menghendaki suatu kaum menderita keburukan, Dia akan menutup mata mereka hingga mereka dipaksa untuk memilih antara bencana yang sedang terjadi dan berjalan ke arah kehancuran mereka hingga tiba pada titik tersebut. Salah seorang dari mereka menggunakan tangannya sendiri untuk mencoba membunuhnya dan kakinya sendiri untuk menghisap darahnya.³

وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ “Dan sekali-kali tak ada pembantu bagi mereka selain Dia,” maksudnya adalah, tempat berlindung. Demikian yang dipahami dari perkataan As-Suddi.⁴ Ada yang berpendapat, maksudnya adalah, penolong yang menahan merelo dari adzab_Nya.⁵

B. Korelasi Antara Konsep Takdir Dan Ikhtiar Dalam Tafsir Al-Qurthubi

Tafsir al-Qurṭubī karya Imam Abū ‘Abdullāh al-Qurṭubī, yang juga dikenal sebagai Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān, terutama membahas tentang penafsiran fiqih (tafsīr al-aḥkām). Dalam karya ini, Al-Qurṭubī menguraikan pandangan para ulama

²HR. Al Bukhari, Muslim, Ibnu Majah Dalam Pembahasan Tentang Fitnah, Malik Dalam Pembahasan Tentang Perkataan, Dan Ahmad Dalam Al Musnad (6/ 428).

³Al Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkam*, 689.

⁴Muhammad Bin Yusuf As-Syahir Abi Hayyan Al-Andalusi Al-Gharnathi, *Bahr Al-Muhith Fi Tafsir Juzu' 2* (Beirut : Dar Al-Fikr, 1992), 373.

⁵Al Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkam*, 689.

dari berbagai mazhab, memberikan dalil dari hadis dan ijtihad, serta menggarisbawahi kaidah-kaidah yang terdapat dalam Al-Qur'an secara terperinci.

Dalam Tafsir Fiqih (Tafsir al-Aḥkām), ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum Islam dijelaskan. Topik-topik berikut secara umum dibahas dalam tafsir fiqih:

1. Ibadah (*ibādāt*)

a. Takdir

Setelah mengucapkan syahadat, shalat merupakan salah satu rukun Islam. Dan merupakan amalan yang paling utama dari syahadat. Setiap orang yang meninggalkan kewajiban shalat karena kebodohnya, wajib diberi taufik. Jika mereka tidak meyakini kewajiban ini, maka mereka adalah orang-orang yang tidak beriman. Setiap orang yang meninggalkan shalat karena malas atau terpaksa, wajib bertobat kepada Allah.⁶

b. Ikhtiar

Seorang muslim harus berusaha untuk bersedekah, berwudhu, dan shalat tepat waktu. Jika seseorang lalai atau malas, maka usahanya akan sia-sia.

Firman Allah dalam QS. Al-'Ankabūt (29:45)

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar.”

QS. Al-'Ankabūt (29:45) menegaskan bahwa shalat dapat mencegah kejahatan dan kemungkaran, namun cara seseorang memanfaatkannya akan menentukan

⁶Zikir Mir Valiuddin *Dan Kontemplasi Dalam Tasawuf* (Semarang: CV. Toha Putra, 1979), 35-36.

efektivitasnya. Shalat akan menjadi benteng yang menjauhkan manusia dari dosa jika dilakukan dengan sungguh-sungguh, sungguh-sungguh, dan sesuai dengan syariat. Akan tetapi, manfaat shalat tidak akan terasa dalam kehidupan sehari-hari jika hanya sekadar formalitas tanpa disertai kesungguhan dan kesungguhan hati. Dengan demikian, upaya menjaga kualitas shalat akan sangat memengaruhi pembentukan nilai dan perilaku seseorang.

Maka, hubungan antara usaha shalat dan takdir adalah bahwa Allah telah menjadikan shalat sebagai kewajiban utama setiap Muslim, dan meninggalkannya tanpa alasan yang baik merupakan pelanggaran serius yang menuntut pertobatan. Akan tetapi, manusia berupaya untuk shalat dengan benar, menjaga waktu, bersikap tenang, dan mencuci tangan dengan sempurna. Upaya seseorang sendiri dapat mengurangi manfaatnya dan mungkin mengakibatkan hukuman di akhirat jika ia mengabaikan atau mempermudah shalat karena kemalasan. Oleh karena itu, meskipun shalat merupakan kehendak Allah, seberapa baik shalat itu dilakukan dan bagaimana shalat itu dilaksanakan sangat bergantung pada upaya dan kesadaran individu tersebut.

2. Muamalah (*Mu 'āmalāt*)

a. Takdir

Rezeki di bumi, langit, dan segala isinya dijamin oleh Allah sebagai al-Razzaq. Semua makhluk diciptakan oleh Allah, yang juga menyediakan kebutuhan mereka agar mereka dapat memenuhi janji-janji-Nya kepada mereka melalui berbagai macam rezeki.⁷ Karena Allah SWT telah mengetahui kadar rezeki setiap makhluk sejak sebelum ia dilahirkan,.

⁷Hasballah Thaib Dan Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, *Sunnah Allah Dalam Menetapkan Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2016), 30.

b. Ikhtiar

Manusia tetap harus berusaha untuk bekerja, mencari nafkah dengan cara yang halal, dan mengelola hartanya dengan baik. Sekalipun rezeki seseorang telah mapan, ia tidak akan merasakan manfaatnya jika ia hanya berpangku tangan tanpa berusaha. Oleh karena itu, Al-Qur'an menegaskan pentingnya berusaha, dan jika ia tidak mampu melakukannya karena suatu halangan, maka manusia diperintahkan untuk berhijrah dan pindah ke tempat yang lebih mampu memberi mereka rezeki.⁸

Selanjutnya, rezeki yang datang secara alamiah itu berangsur-angsur tertutup setiap kali keterampilan dan usaha dagangnya membaik. Kemudian, dari berbagai tempat, rezeki pun disediakan baginya. Meskipun demikian, Allah SWT menggunakan kasih sayang kedua orang tuanya sebagai dukungan karena ketajaman dagangnya belum siap untuk mencari nafkah sendiri.⁹

Dan makanan itu berhenti menemuinya dan mengalir kepadanya begitu ketajaman komersialnya mulai mencapai kesempurnaan. Daripada berbicara, makanan itu hanya berkata, "Mari, carilah aku."¹⁰

Oleh karena itu, dalam eksistensi manusia, takdir dan usaha merupakan ide yang saling terkait. Manusia harus tetap berusaha untuk mencapai derajat rezeki yang telah ditetapkan Allah sebagai al-Razzaq bagi semua makhluk sejak sebelum mereka dilahirkan. Manusia harus bekerja, mencari nafkah dengan cara yang halal, dan mengelola kekayaannya dengan bijaksana karena keberlanjutan tidak akan mudah dicapai tanpa usaha. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya usaha, bahkan

⁸Ibid, 32.

⁹Ibid, 36.

¹⁰Said Nursi, *Risalah Al-Lama'at* (Kairo: Syirkat Sozler, 2000), 151-152.

menyarankan relokasi jika suatu lokasi tidak menawarkan cukup peluang untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, takdir bukanlah pembenaran untuk bermalas-malasan; sebaliknya, takdir menuntut tingkat usaha yang setinggi-tingginya untuk memenuhi janji-janji Allah.

3. *Ahwal Syakhshiyah* (Hukum Keluarga)

a. Takdir

Islam berpandangan bahwa takdir itu mencakup konsep jodoh. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa pemerintahan Azali atas manusia di Lauhul Mahfuzh, jodoh telah menjadi ketentuan Allah SWT. Memang benar bahwa Allah SWT telah menjadikan jodoh berdasarkan keimanan dan sifat-sifat pribadi hamba-Nya. Dan akan tiba saatnya bagi keduanya (jodoh laki-laki dan perempuan). Oleh karena itu, janji jodoh tidak pernah datang terlalu cepat atau terlalu lambat. Bagi Allah SWT, semuanya mungkin.¹¹

b. Ikhtiar

Jodoh merupakan bagian dari takdir yang telah ditetapkan Allah, yang juga mencakup pernikahan seseorang dan arah rumah tangganya. Allah menyatakan bahwa seorang wanita Muslim yang baik akan dipasangkan dengan seorang pria Muslim yang baik, dan sebaliknya, dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, manusia harus berusaha sungguh-sungguh untuk memperbaiki diri agar menjadi individu yang layak mendapatkan pasangan yang cocok. Belahan jiwa kita juga berusaha memperbaiki diri pada saat yang sama seperti kita. Oleh karena itu, rahasia untuk menemukan jodoh

¹¹Rizem Aizid, *Berlimpah Rezeki Setelah Menikah* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 22-23.

yang baik dengan cara yang menyenangkan Allah adalah terus berdoa kepada-Nya dan memperbaiki diri kita sendiri secara bersamaan.¹²

Mencari odoh sama pentingnya dengan mencari idaman. Secara teori, Allah-lah yang menentukan apakah seseorang akan menemukan belahan jiwanya dan cinta dalam hidupnya atau tidak. Namun, sekali lagi, berusaha adalah kewajiban yang harus dilakukan setiap Muslim.¹³

Menurut tafsir di atas, mencari jodoh tetap menjadi kewajiban manusia, meski sudah menjadi takdir Allah yang telah ditetapkan sejak zaman Azali. Manusia harus terus memperbaiki diri agar pantas mendapatkan pendamping yang baik, karena Allah memilih jodoh berdasarkan kualitas dan akidahnya. Selain itu, mencari jodoh membutuhkan usaha, kesabaran, dan doa yang sungguh-sungguh, seperti halnya mengejar cita-cita. Meski Allah yang menentukan hasilnya, usaha tetap menjadi komponen penting dalam mencari jodoh yang diridhai-Nya.

4. *Jinayah* (Hukum Pidana)

a. Takdir

Allah telah menetapkan keberadaan kebaikan dan kejahatan di dunia ini dan memberi manusia kemampuan untuk memilih jalan mereka sendiri dalam hidup.

b. Ikhtiar

Allah telah memberikan manusia pilihan penuh untuk memilih antara yang baik dan yang jahat, dengan segala akibatnya baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena

¹²Muhammad Sa'id Dan Armyta Dwi Pratiwi, *Menikah Saja* (Jakarta: Qultum Media, 2017),

¹³Aizid, *Berlimpah Rezeki Setelah*, 25

itu, Allah memberinya alasan untuk mengenali kedua realitas ini.¹⁴ Seseorang dapat memilih untuk bertindak secara moral atau tidak bermoral. Jika seseorang memutuskan untuk melakukan kejahatan seperti mencuri, membunuh, atau korupsi, itu adalah hasil dari pilihan dan usahanya sendiri serta takdir. Oleh karena itu, ia harus bertanggung jawab atas perbuatannya.

Manusia dikaruniai oleh Allah kemampuan untuk memilih antara ketakwaan dan keburukan. Manusia telah berbuat baik dan menempuh jalan ketakwaan jika mereka menanggapi tuntutan jasmani dan rohani mereka sesuai dengan perintah Allah. Manusia telah berbuat dosa dan kehilangan dunia ini dan akhirat jika mereka menyerah pada keinginan jasmani dan rohani mereka sambil melanggar semua perintah Allah. Berdasarkan hal ini, Islam mengamanatkan bahwa jiwa harus selalu disucikan agar tetap berada di jalan yang diridhai Allah.¹⁵

Jelas dari argumen di atas bahwa meskipun Allah telah menentukan keberadaan kebaikan dan kejahatan di alam semesta, manusia tetap bebas mengikuti jalannya sendiri. Karena kecerdasan bawaannya, manusia mampu memilih antara yang benar dan yang salah dan bertanggung jawab atas setiap pilihan yang mereka buat. Keputusan untuk berbuat baik atau buruk adalah hasil kerja dan kemauan manusia, bukan hanya takdir. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan perlunya membersihkan jiwa dan menjalani kehidupan yang saleh untuk memastikan bahwa seseorang senantiasa berada dalam keridhaan Allah dan aman baik di Bumi maupun di akhirat.

¹⁴Abd al-Mutaal as-Saidi, *Hurriyyat al-Fikr Fî al-Islâm*, Terj. Ibnu Burdah, *Kebebasan Berpikir dalam Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Adi Wacana, 1999), 7-9.

¹⁵Eduwar, *Potensi Kebaikan Dan Keburukan Pada Manusia Dalam Al-Quran Dan Hadis* (Banda Aceh: Skripsi Tidak Di Terbitkan. 2018), 3-4.

5. *Siyasah Syar'iyah* (Hukum Tata Negara)

a. Takdir

Allah telah menentukan bagaimana kekuasaan-Nya akan menyebar dan siapa yang akan memimpin pada saat dan tempat tertentu.

b. Ikhtiar

Baik melalui pemilihan, musyawarah, maupun kesetiaan, manusia tetap memiliki peran dalam memilih pemimpin yang adil dan bermoral. Seorang pemimpin juga harus berupaya melindungi kesejahteraan rakyat, menegakkan keadilan, dan melaksanakan tugasnya secara efektif. Jika pemimpin tersebut tidak adil, rakyat berhak mengoreksinya atau memilih pengganti yang sesuai menurut hukum Islam.

Menurut tafsir di atas, kepemimpinan merupakan salah satu bagian dari takdir Tuhan yang telah ditetapkan pada waktu dan tempat tertentu, namun rakyat tetap memiliki hak untuk memilih dan mengarahkan jalan kepemimpinan tersebut. Demi kemaslahatan umat, maka pemimpin yang adil dan taat beragama harus dipilih melalui pemilihan, musyawarah, atau kesetiaan dan harus melaksanakan tanggung jawabnya dengan terhormat. Umat memiliki hak untuk menghukum atau menyingkirkan pemimpin yang zalim dengan cara-cara yang diperbolehkan dalam Islam. Oleh karena itu, untuk menegakkan dan mempertahankan kepemimpinan yang benar yang berfokus pada kemaslahatan umum, takdir, dan usaha bersama.

6. Akhlak dan Etika Sosial

a. Takdir

Kesalehan positif (iman dan perbuatan baik) dan fujur negatif (politeisme, kekufuran, berbuat dosa/kejahatan/keburukan/kezaliman) merupakan dua kecenderungan atau jalan pertumbuhan manusia. Kedua kutub listrik ini saling

memengaruhi. Sementara kutub yang berlawanan mendorong manusia untuk bertindak impulsif (hasrat naluriah, naluriah, nafsu), kutub pertama mendorong manusia untuk bertindak normatif (mengacu pada cita-cita kebenaran). Akibatnya, manusia terus-menerus menghadapi situasi konflik dalam kehidupan mereka antara baik dan buruk atau benar dan salah.¹⁶

b. Ikhtiar

Manusia dianugerahi otonomi untuk memutuskan apakah akan beriman kepada Allah atau tidak. Apakah manusia akan menuruti hawa nafsunya atau memilih jalan hidup yang sejalan dengan ajaran agama? Manusia dapat berupaya menyesuaikan arah pertumbuhannya dengan tuntutan normatif dan nilai kebenaran dalam situasi ini, yang dapat membantu atau meningkatkan kesejahteraan manusia. Atau, sebaliknya, memiliki kapasitas untuk menjalani hidup yang menyimpang dari prinsip-prinsip agama, sehingga menimbulkan anarki atau ketidaknyamanan.

Jelas dari argumen di atas bahwa manusia memiliki dua kecenderungan dalam hidup: ketakwaan, yang mendorong manusia ke arah kebaikan, dan fujur, yang mendorong manusia ke arah kejahatan. Manusia memiliki pilihan untuk memilih jalan hidupnya sendiri, apakah itu untuk mengejar hawa nafsu atau prinsip kebenaran, bahkan jika takdir telah menentukan keberadaan kedua kutub ini. Manusia dapat berusaha untuk menyesuaikan diri dengan ajaran agama untuk meningkatkan kehidupan, atau mereka mungkin memilih jalan yang bertentangan dengan prinsip kebenaran, yang dapat menyebabkan anarki. Akibatnya, sangat penting bagi manusia untuk terus berusaha menjalani kehidupan yang bermoral agar menyenangkan Allah.

¹⁶Syamsu Yusuf Ln, dan A. Juntika Nurishan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 211.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah skripsi yang berjudul “Korelasi Takdir dan Ikhtiar dalam Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11 (Perspektif Kajian Tafsir Al Qurthubi)”. Maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut tafsir Imam Al-Qurthubi, Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 menegaskan bahwa perubahan dalam kehidupan suatu kaum sangat bergantung pada usaha dan ikhtiar mereka sendiri, baik dalam aspek keimanan, ketaatan, maupun usaha duniawi. Allah SWT menetapkan sunnatullah bahwa nasib suatu kaum tidak akan berubah kecuali mereka sendiri yang berusaha untuk memperbaikinya, sebagaimana dicontohkan dalam sejarah, seperti peristiwa Perang Uhud. Ayat ini juga mengajarkan bahwa manusia memiliki peran aktif dalam menentukan masa depannya, tetapi tetap dalam ketentuan dan kehendak Allah SWT. Jika Allah SWT telah menetapkan keburukan bagi suatu kaum, maka tidak ada kekuatan yang dapat menolaknya, kecuali dengan taubat dan usaha memperbaiki keadaan.
2. Menurut Tafsir Al-Qurthubi, korelasi antara takdir dan ikhtiar dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 menunjukkan bahwa meskipun segala sesuatu berada dalam ketetapan Allah, manusia tetap memiliki peran dalam menentukan nasibnya melalui usaha dan pilihan yang dibuatnya. Al-Qurthubi menafsirkan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali mereka sendiri berusaha untuk berubah, yang menandakan adanya ruang bagi ikhtiar manusia

dalam menjalani kehidupannya. Namun, ikhtiar tersebut tetap berada dalam batasan takdir Allah, di mana hasil akhirnya tetap bergantung pada kehendak-Nya. Dengan demikian, Tafsir Al-Qurthubi menyeimbangkan antara konsep ketentuan Ilahi dan tanggung jawab manusia dalam berusaha, menunjukkan bahwa takdir bukanlah sesuatu yang bersifat mutlak tanpa peran manusia, melainkan ada unsur kehendak dan usaha yang ikut menentukan perubahan nasib seseorang atau suatu kaum.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

Pertama, umat Islam perlu memahami bahwa perubahan dalam kehidupan tidak terjadi begitu saja tanpa adanya usaha dan ikhtiar dari individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk selalu meningkatkan kualitas diri, baik dalam aspek keimanan, ibadah, maupun usaha duniawi. Kesuksesan dalam kehidupan tidak hanya ditentukan oleh doa semata, tetapi juga harus diiringi dengan kerja keras dan upaya yang nyata. Seperti yang dijelaskan dalam Tafsir al-Qurṭubī, Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum jika mereka sendiri tidak berusaha untuk berubah.

Kedua, keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal harus selalu dijaga. Meskipun manusia diwajibkan untuk berusaha, mereka juga harus menyadari bahwa segala sesuatu tetap berada dalam ketentuan Allah SWT. Oleh karena itu, setelah melakukan usaha terbaik, manusia perlu menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah SWT dengan penuh keikhlasan. Hal ini akan menghindarkan seseorang dari sikap putus asa ketika menghadapi kegagalan serta menjauhkan diri dari sifat sombong ketika meraih kesuksesan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdillāh, Ibn al-‘Arabī Abū Bakr Muḥammad bin. *Aḥkām al-Qur’ān, I*. Beirut: Dār al-Fikr, [t.th].
- Abdullah, Mulyana. “Implementasi Kepadaa Al-Qadha dan Al-Qadar dalam Kehidupan Umat Muslim.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 18 no .1, (2020), 3. <https://doi.org/10.17509/tk.v18i1.32814> (20 Februari 2025).
- Admizal, Iiril. “Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik).” *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, vol. 3 no. 1 (Juni 2021), 91. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.56> (8 Oktober 2024).
- Aizid, Rizem. *Berlimpah Rezeki Setelah Menikah*. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- al-Anshārī al-Qurṭubī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad Ibn Aḥmad. *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān, Jilid I*. Bairut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M.
- Ali, Mahmud Nuqrasyi al-Sayyid. *al-Tafsir wa Rijaluh Baina al-Haqiqah wa al-Iftihira’*. Kairo: Dar al-Fikr al-Islamy, 1422 H/2001 M.
- Anafarhanah, Sri. “Keutamaan Bekerja (Berproduksi) dalam Islam.” *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 15, no. 30, Juli-Desember 2016. 35
- Al-Aqqad, Abbas Mahmud. *Filsafat Quran: Filsafat, Spiritual Dan Sosial Dalam Isyarat Qur’An*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Bahri, Samsul. *Tuntunan Akidah Untuk Pelajar, Hasnul Arifin Melayu*. Banda Aceh: Dinas Syari’at Islam Aceh, 2011.
- Al-Bantanie, Syafii. *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: Qultum Media, 2009.
- Chozin, Rohmat dan Untoro. *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019.
- Daḥlan, Abdul Azis. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Jakarta: Mizan, 2003.
- Eduwar. *Potensi Kebaikan Dan Keburukan Pada Manusia Dalam Al-Quran Dan Hadis*. Banda Aceh: Skripsi Tidak Di Terbitkan. 2018.
- Effendy, Mochtar. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat, Jilid V*. Cet I; Universitas Sriwijaya, 2001.

- Effendy, Yudy. *Sabar Dan Syukur Rahasia Meraih Hidup Super Sukses*. Jakarta: Qultum Media, 2012.
- al-Farmāwī, ‘Abd al-Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhū’ī*. Kairo: Dār al-Kutub al-‘Arabiyah, 1976.
- Fatma, Aries. *Cara Cepat Meraih Prestasi Diri*. Jakarta: LPDS, [t.th.].
- Fauzan, Ahmad. “Relasi Doa dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, vol. 2, no. 1 (14 Juni 2022), 56. <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11523> (8 Februari 2025).
- Frankel, J. P dan N. E Wallen. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mc Graw-Hill Companies, 2008.
- Al-Gharnathi, Muhammad Bin Yusuf As-Syahir Abi Hayyan Al-Andalusi. *Bahr Al-Muhith Fi Tafsir Juzu' 2*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1992.
- al-Ghazali, Muhammmad. *Sunnah Nabi; Dalam Pandangan Ahli Fikih Dan Ahli Hadis*. Terj. Abas M. Basamalah. Jakarta, Khatulistiwa Press, 2008.
- Ghoni, Abdul. “Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution,” *Jurnal Kajian Islam*, vol. 3 no. 2 (25 Desember 2016): 249-263. <https://staimadiun.ac.id/ejournal3/index.php/annuha/article/view/103> (24 Februari 2025).
- Al-Hamd, Muhammad Bin Ibrahim. *Kupas Tuntas Masalah Takdir*. Yogyakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- al-Hasan, Moh. Ali. *Meluruskan Pemahaman Tawakal*. Al-Azhar: Fresh Zone, 2012.
- Hamka, Buya. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta : PT Bulan Bintang, 1984.
- Tirmidzi: 2144. *Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam As-Silsilah Ash-Shahihah: 2439*.
- al-Imam, Ibnu. *Silah Al- Mukmin Fi Ad-Du'a Wa Ad:-Dzikr*. Damaskus: Beirut ,1414 H.
- Ismail, Muhammad dan Makmur. “Al-Qurṭubī dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān.” *Jurnal Pappasang*, vol. 2 no. 2 (Desember 2020). 22-23. <https://doi.org/10.46870/jiat.v2i2.68> (18 Februari 2025)
- al-Jashshhāshh, Abū Bakr Aḥmad bin ‘Ali al-Rāzī. *Aḥkām al-Qur’ān, jilid I*. Beirut: Dār al-Fikr, [t.th].
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: AMZAH, 2005.

- Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Komalasari, Shanty. "Doa Dalam Perspektif Psikologi". *Proceeding Antasari International Conference*, vol. 1, no. 1, 2019, 43.
- Ma'ruf, Farid. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Mansoer, Masri. "Ikhtiar dan Doa." *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, (20 Juni 2020), <https://www.uinjkt.ac.id/id/ikhtiar-dan-doa/> (7 Oktober 2024).
- Mansur, Yusuf. *Tawakal*. Jakarta: PT. Buku Yusuf Mansur, 2020.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Mirzaqon, T, A dan Budi Purwoko. Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, vol. 8 no. 1 (04 Juli 2023). <https://doi.org/jurnal-bk-unesa/article/view/22037/20201> (8 Oktober 2024).
- Mochtar, Masyhuri. "Hubungan Takdir dan Ikhtiar." *sidogiri.net*, <https://sidogiri.net/2014/04/hubungan-takdir-dan-ikhtiar/> (6 Oktober 2024).
- Munir, Ahmad. "Kerja Perspektif al-Qur'an", *al-Tahrir*, vol. 11, no. 1 (Mei 2011), 109-111.
- Muslim, Al Bukhari. Ibnu Majah Dalam Pembahasan Tentang Fitnah, Malik Dalam Pembahasan Tentang Perkataan, Dan Ahmad Dalam Al Musnad (6/ 428).
- Nasution, Harun dkk. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nuraini, Khairunnisa. "Penafsiran Ayat-Ayat Takdir dalam Al-Qur'an". *Jurnal Of Qur'anic Studies*, vol. 5. no. 1, (Januari-Juni 2020), 20. <http://dx.doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12579> (18 Februari 2025).
- Nursi, Said. *Risalah Al-Lama'at*. Kairo: Syirkat Sozler, 2000.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Cet. III; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Mabāhīs fi 'Ulum al-Qur'ān*. Kairo; Maktabah Wahbah, [t.th].
- Quthb, Sayyid. *Fi Zilalul Qur'an, Jilid VI*. [t.t] : Darul Al Syuruk, [t.h].

- Rahman, Buddy Munawar. *Ensiklopedi Nulcholis Madjid*. Indramayu: Pesantren az-Zaitun, 2008.
- Rahmi, Nina. *Korelasi Rezeki dengan Usaha dalam Perpspektif Al-Qur'an*. Banda Aceh: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018.
- Ar-Razi, Imam Muhammad. *Tafsir Fakhurrazi Jilid 3*. Beirut: Darul Fikr, 2005.
- Rosyid, Ummu Muhammad. *Allah Mendengar Setiap Keluhan*. Terj; M. Habiburrahim. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Rukmana, Jaya dan Putri Rachmah Amalia. "Konsep Takdir Dalam Prespektif Hadis (Kajian Ma'anil Hadis terhadap Hadis Al-Bukhari Nomor 3208)," *Journal of Indonesian Hadist Studies*, vol. 3 no. 2 (Desember 2022), 113. <https://doi.org/10.51875/alisdad.v3i2.129> (3 Februari 2025).
- as-Saidi, Abd al-Mutaal. *Hurriyyat al-Fikr Fî al-Islâm*, Terj. Ibnu Burdah, *Kebebasan Berpikir dalam Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Adi Wacana, 1999.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Hasbi. *Tafsir Alquranul majdid An-Nur Vol 3*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Sa'id, Muhammad Dan Armyta Dwi Pratiwi. *Menikah Saja*. Jakarta: Qultum Media, 2017.
- Shihab, M Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an (Tafsir Maudhui Atas berbagai Persoalan Manusia)*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT. Mizzan Pustaka, 2007.
- Siregar, Annisa Aurora. "Pemulihan Post Traumatic Stress Disorder Q.S Al-Baqarah: 155 (Studi Komparatif: Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Azhar)," *TSAQOFAH*, vol. 3, no. 6 (August 15, 2023): 935–45, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i6.1655>. (4 Februari 2025).
- Soekanto, Sarjono dan Sri Mamudji. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Solichin. *HMI Candradimuka Mahasiswa*. Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation, 2010.
- Sunggono, Bambang. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Supriyanto. *Tawakal bukan Pasrah*. Jakarta: Qultum Media, 2010.

- Syurbasyi, Ahmad. *Qishhatul Tafsir*, Terj. Zufran Rahman, Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. Cet I; Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Thaib, Hasballah Dan Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib. *Sunnah Allah Dalam Menetapkan Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2016.
- Thalib, Muh. Dahlan. "Takdir Dan Sunnatullah. Suatu Kajian Tafsir *Maudhu'i*." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 13 no. 1 (2015), 28-38. <https://dx.doi.org/10.35905/alishlah.v13i1.486> (8 Oktober 2024).
- Valiuddin, Zikir Mir. *Kontemplasi Dalam Tasawuf*. Semarang: CV. Toha Putra, 1979.
- Wita, Rahma. Pemaknaan Takdir Dalam Al-Qur'an: Studi Atas Tafsir Fakhruddin Dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer. Medan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019.
- Yudi, Asep dan Yana Suryana. *Muslim. Kaya, Pintu Surga Terbuka*. Bandung: Ruang Kata, 2013.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurishan. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- al-Zahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*. Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1424 H/2003 M.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir; Aqidah, Syariah, Manhaj, Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Rustam
Tempat, Tanggal Lahir : OU, 05 Maret 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Desa Pangalasiang, Kecamatan Sojol, Kabupaten Donggala,
Sulawesi Tengah



IDENTITAS ORANG TUA

Ayah

Nama	Usman
Pendidikan	SD
Agama	Islam
Pekerjaan	Petani

Ibu

Nama	Hasmawati
Pendidikan	SD
Agama	ISLAM
Pekerjaan	IRT

RIWAYAT PENDIDIKAN

Sekolah	Tahun Masuk	Tahun Keluar
SDN 2 SOJOL	2008	2014
SMP Paket B		2015
SMA Negeri Sojol	2016	2019
UIN Datokarama Palu	2019	2025

"Di tengah peluh dan lelah menempuh pendidikan, keluarga kecilku anak dan istri tercinta menjadi pelabuhan harapan, sementara kasih sayang dan pengorbanan nenekku menjadi fondasi perjuangan. Pendidikan ini bukan hanya pencapaian pribadi, tapi wujud cinta yang tumbuh dari pengorbanan dan doa yang tak pernah putus."

-RUSTAM-